PERAN GURU IPS DALAM OPTIMALISASI PENDIDIKAN MORAL SISWA DI SMPN 2 DAU SATU ATAP KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Maya Choirun Ni'mah
12130094

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

April, 2016

PERAN GURU IPS DALAM OPTIMALISASI PENDIDIKAN MORAL SISWA DI SMPN 2 DAU SATU ATAP KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang unutk Memenuhi Salah Satu Persaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Maya Choirun Ni'mah
12130094

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

April, 2016

PERSEMBAHAN

Cinta adalah kesediaan memberikan yang terbaik yang mereka miliki (willingness to give), *"kalian sekali-kali tidak akan sampai pada kebaikan yang sempurna sebelum menafkahkan (mempersembahkan) sesuatu yang paling dicintai"*

<< QS. ALI 'IMRON 92 >>

Skripsi ini penulis persembahkan untuk yang memberikan ketegaran jiwa dengan curahan kasih sayang serta cintanya sepenuh hati hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

i. *Terimakasih kepada Allah SWT, yang telah memberikan hidayah sehinnga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.*
ii. *Ayahanda Heriyanto dan Ibunda Zaenab yang selalu mencurahkan kasih sayang dan do'a serta selalu memberikan motivasi.*
iii. *Teman-teman seperjuanganku yang selalu berbagi bersama. semua sobat UIN Maliki Malang. Suskses untuk kita semua.*
iv. *Sobat-sobat terdekatku yang telah banyak memberikan inspirasi dan membantuku, suskses untuk kita semua.*
v. *Serta sobat-sobat semua di manapun berada. Sukses untuk kita semua.*
vi. *Almamater UIN Maliki Malang yang menjadi kebanggaan.*
vii. *Ibu Pertiwi Indonesiaku.*

MOTTO

"Sesungguhnya Alloh tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri". (QS. Ar-Ra'd ayat 11)[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

[1] Al- Qur'an Terjemah Perkata (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), hlm. 250.

HALAMAN PERSETUJUAN

PERAN GURU IPS DALAM OPTIMALISASI PENDIDIKAN MORAL SISWA DI SMPN 2 DAU KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Oleh:

MAYA CHOIRUN NI'MAH
12130094

Telah disetujui pada tanggal 19 April 2016

Oleh :
Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M. Pd.
19760619 200501 2 005

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
19761002 200312 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN GURU IPS DALAM OPTIMALISASI PENDIDIKAN MORAL SISWA DI SMPN 2 DAU SATU ATAP KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Maya Choirun Ni'mah (12130094)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 29 April 2016 dan dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata satu
Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang Ni'matuz Zuhroh, M.Si 19731212 200604 2 001	:
Sekretaris Sidang Dr. Hj. Samsul Susilawati, M. Pd. 19760619 200501 2 005	:
Pembimbing Dr. Hj. Samsul Susilawati, M. Pd. 19760619 200501 2 005	:
Penguji Utama Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak. 19690303 200003 1 002	:

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Maliki Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M. Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBNG

Hal : Skripsi Maya Choirun Ni'mah

Lamp. :

Malang, 19 April 2016

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah mebaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Maya Choirun Ni'mah
NIM : 12130094
Jurusan : PIPS
Judul Skripsi : *Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M. Pd.
19760619 200501 2 00

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 19 April 2016

Maya Choirun Ni'mah

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji bagi Allah atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Tokoh Revolusi dunia yang menunjukkan jalan menuju kebenaran dengan tuntunan beliau yaitu Agama Islam. Dan beliaulah yang kita harapkan Syafa'atnya di Yaumil Qiyamah.

Penulisan skripsi dengan judul "Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang" ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir pada Program Studi Strata satu (S-1) Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang unutk Memenuhi Salah Satu Persaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dengan terselesaikannya laporan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si. selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kegururan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Abdul Basith, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kegururan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Hj. Samsul Susilawati, M. Pd. Selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.

5. Segenap Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang., yang telah membimbing dan memberikan wawasannya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian dengan lancar.
6. Bapak Sudono, S. Pd. M. Si. Selaku Kepala Sekolah SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang, serta segenap Bapak/Ibu guru yang telah membantu memberikan informasi yang penulis perlukan dalam penelitian.
7. Ayahanda Heriyanto dan Ibunda Zaenab yang selalu memberikan motivasi kepada penulis dalam penyusunan tugas akhir.
8. Sahabat-sahabatku di dalam maupun di luar kampus yang telah membantu dalam penyelesaian penyusunan laporan.

Semoga segala bantuan, motivasi serta doa yang diberikan mendapat balasan yang lebih besar dari Alloh SWT teriring doa *jazakumullah khairin katsiran*.

Akhirnya penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif, karena penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya.

Malang, 19 April 2016

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Mentri Agama RI dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	**a**	ز	=	**z**	ق	=	**q**
ب	=	**b**	س	=	**s**	ك	=	**k**
ت	=	**t**	ش	=	**sy**	ل	=	**l**
ث	=	**ts**	ص	=	**sh**	م	=	**m**
ج	=	**j**	ض	=	**dl**	ن	=	**n**
ح	=	**h**	ظ	=	**th**	و	=	**w**
خ	=	**kh**	ط	=	**zh**	ه	=	**h**
د	=	**d**	ع	=	**‘**	ء	=	**‘**
ذ	=	**dz**	غ	=	**gh**	ي	=	**y**
ر	=	**r**	ف	=	**f**			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

إو = u

إي = î

DAFTAR TABEL

2.1 Materi Esensial IPS 39

3.1 Pedoman Wawancara 54

4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Dau Satu Atap Tahun Pelajaran 2015 / 2016..... 64
4.2 Tenaga kependidikan SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang..... 65
4.3 Daftar siswa kelas VII Tahun Pelajaran 2015 / 2016 67

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar Kerangka Berfikir……47

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

DAFTAR LAMPIRAN

Biodata Mahasiswa……I

Biografi Penulis……..II

Surat Izin Penelitian……III

Surat Keterangan Penelitian……IV

Bukti Konsultasi……V

Pedoman Wawancara……VI

Dokumentasi Kegiatan Penelitian……..VII

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

DAFTAR ISI

Halaman Sampul i

Halaman Judul ii

Halaman Persembahan iii

Halaman Motto iv

Halaman Persetujuan v

Halaman Pengesahan vi

Halaman Nota Dinas Pembimbing vii

Halaman Pernyataan viii

Kata Pengantar ix

Halaman Transliterasi xi

Daftar Tabel xii

Daftar Gambar xiii

Daftar Lampiran xiv

Daftar Isi xv

Abstrak Bahasa Indonesia xviii

Abstrak Bahasa Inggris xix

Abstrak Bahasa Arab xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah. 1

B. Fokus Penelitan 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelita 7
E. Originalitas Penelitian 8
F. Definisi Istilah 13
G. Sistematika Pembahasan 13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori 15
1. Profesi 15
a. Pengertian Guru 15
b. Peran guru 17
c. Peran Guru dari Masa ke Masa 19
d. Motivasi Guru 24
2. Moral 27
a. Pengertian Moral 27
b. Indikator Moral 30
c. Batasan – batasan Nilai Moral 31
d. Makna Dasar Konsep Pendidikan Moral 32
e. Pengertian Pendidikan Moral 34
f. Pendidikan Moral di Era Globalisasi 37
3. Pendidikan Moral dalam Pembelajaran IPS 37
4. Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral 40
B. Kerangka Berfikir 46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis Penelitian 48
B. Kehadiran Peneliti 49
C. Lokasi Penelitian 50
D. Data dan sumber Data 51
E. Teknik Pengumpulan Data 52

F. Analisis Data 56
G. Pengecekan Keabsahan Data 58
H. Prosedur Penelitian 60

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA 62
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 62
a. Struktur Organisasi 63
b. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik 64
c. Visi dan Misi 68
d. Sarana Prasarana 69
2. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian 69
3. Paparan Hasil Penelitian 70

B. HASIL PENELITIAN 71
1. Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang 71
2. Motivasi Guru IPS dalam dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang 78

BAB V PEMBAHASAN

A. Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang 84
B. Motivasi Guru IPS dalam dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang 93

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan
1. Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang 97
2. Motivasi Guru IPS dalam dalam Optimalisasi Pendidikan Moral

Siswa di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang 97

B. Saran

1. Sekolah 98
2. Guru 99
3. Peneliti Selanjutnya 99

DAFTAR PUSTAKA 100

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

ABSTRAK

Ni'mah, Maya, Choirun. 2016. Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Hj. Samsul Susilawati, M. Pd.

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan Peran Guru IPS Dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa Kelas 7 di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang. (2) mendeskripsikan motivasi guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa kelas 7 SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil dari analisis penelitian ini menjelaskan bahwa: (1) Peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang ialah guru berperan sebagai Pendidik, agen moral dan motivator. (2) Motivasi guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang ialah guru termotivasi oleh penghargaan dan aktualisasi diri.

Kata Kunci: Peran Guru IPS, Optimalisasi Pendidikan Moral

ABSTRACT

Ni'mah, Maya, Choirun. 2016. Role of social science teacher in the optimalization of the moral education of students in Junior High School 2 Dau District of Malang. Thesis, Social Sciences Education Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang . Thesis Supervisor: Dr. Hj. Samsul Susilawati, M. Pd .

The duties and roles of teachers from getting heavier by the day, along with the development of science and technology. Teachers as a major component in the world of education is required to compensate for even go beyond the development of science and technology developed in the community. Through the touch of teachers at the school is expected to produce learners who are extremely competent and ready to face life's challenges with conviction and confident that high. Now and in the future, the school (education) should be able to create quality human resources, both scientific (academic) as well as mental attitude .

The purpose of this study was to: (1) describe the Teacher's Role in optimalization IPS Moral Education for Students in Grades 7 at SMPN 2 Satu Atap Dau Malang. (2) describe the motivation of a social science teacher in the optimalization of moral education to the students of SMPN 2 Satu Atap Dau Malang.

To achieve the goal in the differences review, used qualitative research approaches with case Operations Research Studies. The key instrument is the researchers themselves, and data collection techniques used are observation, interview, and documentation. Data were analyzed data with How to reduce data serving, and attract conclussioan.

The results of analysis of this study explains that: (1) The role of social the role of social science teacher education in the optimalization of the moral education of students in SMPN 2 Dau Malang is teachers act as educators , agents of moral and motivator. (2) Motivation social studies teacher in the optimalization of the moral education of students in SMPN 2 Dau Malang teacher is motivated by respect and self-actualization.

Keywords: The role of social science teacher, Optimalization of Moral Education

الملخص

نعمة، مايا ، خير .2016. دور ماجستير في العلوم الاجتماعية في تحقيق الاستفادة المثلى من التربية الأخلاقية للطلاب في مدرسة اعداديه اثنين داو احد مالانج السقف. أطروحة ، وزارة التربية والتعليم العلوم الاجتماعية ، طربيه أعضاء هيئة التدريس و التدريس،جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج.أطروحة المشرف: سيامسول سوسيلاواتي.

واجبات و أدوار المعلمين من الحصول على أثقل يوما بعد يوم ، جنبا إلى جنب مع تطور العلم والتكنولوجيا. المعلمين باعتبارها عنصرا رئيسيا في عالم التعليم مطلوب للتعويض عن الذهاب حتى بعد تطور العلم والتكنولوجيا المتقدمة في المجتمع. من خلال لمسة من المعلمين في المدرسة ومن المتوقع أن تنتج المتعلمين الذين هم أكفاء للغاية وعلى استعداد لمواجهة تحديات الحياة بثقة و ثقة عالية. في الحاضر والمستقبل، و المدرسة (التعليم) وينبغي أن تكون قادرة علىخلقالموارد البشرية الجودة،سواء العلمية (الأكاديمية)، وكذلك الموقف العقلي

وكان الغرض من هذه الدراسة إلى:(1)وصف دور ماجستير في العلوم الاجتماعية في التحسين من طلاب التعليم الأخلاقي في الصفوف من سبعة في مدرسة اعداديه اثنين داو سقف واحد مالانج.(2)وصف دوافع المعلمين للعلوم الاجتماعية في تعظيم الاستفادة من التربية الأخلاقية لل طلاب في الصف السابع المدرسة الثانوية اثنين داو سقف واحد مالانج .

لتحقيق الهدف المذكور أعلاه، تم استخدام منهج البحث النوعي مع دراسة حالة.الأداة الرئيسية هي الباحثين أنفسهم، وتقنيات جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلات و الوثائق. وقد تم تحليل البيانات عن طريق الحد من البيانات،وتقديم البيانات،واستخلاص النتائج .

تائج تحليل هذه الدراسة توضح ما يلي(1) دور المعلم للعلوم الاجتماعية في تعظيم الاستفادة من التربية الأخلاقية لل طلاب في مدرسة اعداديه داو مالانج سقف واحد هو دور المعلم كما مرب،والدافع وكيل الأخلاقي . والدافع وراء (2) دوافع المعلمين للعلوم الاجتماعية في تعظيم الاستفادة من التربية الأخلاقية لل طلاب في معلم مدرسة اعداديه اثنين داو سقف واحد مالانج الاحترام و تحقيق الذات.

كلمات البحث: دور معلمي العلوم الاجتماعية, تعظيم الاستفادة من التربية الأخلاقية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi seperti saat ini, banyak terjadi perubahan secara cepat dan kompleks, baik itu perubahan yang menyangkut nilai maupun struktur yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Teknologi semakin canggih yang mempermudah manusia dalam melakukan segala sesuatu, komunikasi antar negara bisa dilakukan dengan mudah melalui media sosial. Dengan mudahnya melakukan komunikasi sesama manusia di dunia akan saling mempengaruhi pemikiran dan gaya hidup masyarakat, teruma remaja.

Krisis moral yang melanda bangsa dan negara Indonesia. Akibat pengaruh iptek dan globalisasi telah terjadi pergeseran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas kini sudah bergeser seiring dengan pengaruh iptek dan globalosasi. Di kalangan remaja sangat begitu terasa akan pengaruh iptek dan globalisasi. Pengaruh hiburan baik cetak maupun elektronik yang menjurus pada hal-hal pornografi telah menjadikan remaja tergoda dengan kehidupan yang menjurus pada pergaulan bebas dan materialism. Mereka sebenarnya hanya menjadi korban dari globalisasi yang selalu menuntut kepraktisan, kesenangan belaka dan budaya instant. [2]

Akibatnya adalah budaya dari luar yang negatif mudah terserap tanpa adanya filter yang cukup kuat. Gaya hidup berubah menjadi konsumeristik-kapitalistik dan hedonistik cepat masuk di kalangan anak muda. Tanpa didasari akhlaq dan moral yang kuat. Perilaku

---

[2]. Nurul Zuriiah. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta. PT Bumi Aksara: 2011)

negatif seperti tawuran, acuh tak acuh, cepat marah menjadi budaya baru sebagai jati diri mereka. Emosi meluap-luap, cepat marah dan tersinggung serta ingin menang sendiri, menjadi pemandangan yang tidak asing lagi di era ini.

Fenomena dan kenyataan seperti di atas, tidak boleh dibiarkan begitu saja, jika anak-anak dibiarkan dalam kondisi yang tidak bermoral tersebut. Jika tidak segera diatasi, maka tidak ayal lagi bangsa Indonesia akan kehilangan generasi yang bermoral, yang ada hanyalah generasi yang rusak.

Memang globalisasi menyentuh berbagai sisi kehidupan manusia, seperti kegiatan ekonomi, perdagangan dan kebudayaan yang mampu membentuk karakter peradaban dunia yang berbeda dari sebelumnya. Salah satu ciri peradaban dunia dalam era ini adalah adanya homogenitas dari berbagai aspek, seperti yang dijelaskan oleh John Naisbit, "pada era ini ada suatu arus besar perkembangan masyarakat yang mulai memasuki rentang sejarah di bidang teknologi informasi, setelah sebelumnya diterpa oleh dua gelombang peradaban agricultural dan industrial".

Dalam keadaan demikian umat manusia ditantang untuk mengantisipasi perubahan-perubahan yang ada dalam kehidupan manusia di masa depan. Batas-batas wilayah, politik, ekonomi, budaya, bahkan jati diri bangsa sedang mengalami tantangan. Tidak bisa lain, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi kata kunci yang harus segera diantisipasi pemecahannya.[3]

Apabila bangsa indonesia ingin berkiprah dalam percaturan global, salah satu yang harus diperbaiki adalah moral, maka peran dunia pendidikan khususnya guru sangat penting dalam memperbaiki moral anak didiknya. Dunia pendidikan tidak hanya berperan dalam

[3] Ibid., hlm. 36

memberikan pengetahuan saja tetapi juga berperan sebagai penbentuk moral anak didiknya supaya menjadi generasi yang berkualitas.

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata SDM, baik dari aspek intelektualitas, spiritual, kreatifitas, moral, maupun pertanggungjawabannya. Dalam tata dunia yang telah disebutkan di atas, maka peran dunia pendidikan dianggap terpenting, sebab dengan pendididkan keberadaan ilmu pengetahuan itu bisa dikuasai.[4]

Oleh karena itu, dalam era globalisasi, peran pendidikan tampaknya tidak hanya berfokus pada peningkatan SDM yang siap pakai saja, melainkan juga harus mempersiapkan SDM yang adaptif, mampu menerima, serta mampu menyesuaikan dan mengembangkan arus perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Menurut Sudjiarto, SDM yang dibutuhkan adalah yang memiliki kemampuanmenguasasi, menerapkan dan pengembangan IPTEK serta daya saing yang tinggi. Manusia yang demikian hanya dapat dikembangkan melalui sistem pendidikan yang dapat merangsang dan menantang otak, menyentuh dan mengggerakkan kalbu, serta mampu mendorong anak didik untuk melakukan tindakan nyata berdasrkan keyakinan pengetahuan akan kebenaran yang dikuasainaya dengan penuh tanggung jawab.

Pada penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, peneliti akan mengambil objek penelitian di SMPN 2 Dau Kabupaten Malang. Alasan yang tepat sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut karena sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan kegiatan pra penelitian, peneliti mengidentifikasi permasalahan mengenai perilaku siswa.

[4] Ibid., hlm. 36.

Perilaku siswa dapat peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMPN 2 Dau Satu Atap kabupaten Malang, berikut penjelasan Bapak Sudono, S. Pd, M. Si., selaku kepala sekolah,:

> Kondisi siswi-siswi di sini masih banyak yang kurang disiplin, mereka sangat sulit untuk di atur, mereka sering bolos dari sekolah di saat jam pelajaran juga sering terlambat datangnya, siswa di sini juga kerap kali mencuri-curi untuk menonton film porno tanpa sepengetahuan dari guru, malas belajar, pernah juga ada kejadian siswa di sini yang ketahuan mencuri uang, mereka juga kurang disiplin seperti membuang sampah sembarangan.[5]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah tersebut dapat diketahui bahwa kondisi siswa masih memerlukan pendidikan moral dan pendalaman spiritiul, karena masih banyak siswa yang kurang disiplin seperti membuang sampah sembarangan, bolos sekolah, mencuri uang, dan nonton film porno.

Dari paparan data di atas, untuk mengatasi pergeseran moral dikalangan remaja tersebut pendidikan moral dalam sekolah harus dioptimalkan supaya dapat mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan saja tetapi juga unggul moralnya dalam hai itu peran gurulah yang harusnya dioptimalisasi. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada peran guru IPSnya karena guru IPS tidak hanya mengajarkan masalah moral saja tetapi dalam pembelajaran ini kaya akan nilai.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang kajian ilmu yang potensial bagi pengembangan tugas pembelajaran yang kaya nilai. Karakteristik ilmu yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia dan banyak membahas tentang bagaimana manusia dapat

[5] Wawancara dengan Sudono, Kepala Sekolah SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang, tanggal 28 Desember 2015.

menjanglin hubungan harmonis dengan sesama, lingkungan dan Tuhan, membuat bidang kajian ini sangat kaya dengan sikap, nilai, moral, etika dan perilaku.[6]

Pentingnya peran guru dalam membentuk moral siswa sesuai dengan surat luqman ayat 13, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*[7]

Berdasarkan ayat di atas berarti tugas orang tua ialah memberikan pelajaran kepada anaknya, teruatama pelajaran mengenai akhlaq, dan yang menjadi orang tua di sekolah ialah guru, jadi guru yang mengajarkan mengenai pendidikan moral terhadap anak. Akhlaq harus diutamakan sebagai kerangka dasar/landasan dalam membentuk pribadi anak yang soleh, atu bisa dikatakan kompetensi profesional guru.

Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul " Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa di SMPN 2 Dau Kabupaten Malang".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini berfokus pada :

1. Bagaimana peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa Kelas 7 di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang ?

---

[6] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai (*Bandung: Alfabeta,2011), hlm., 189.

[7] Al- Qur'an Terjemah Perkata (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), hlm. 412.

2. Bagaiman Motivasi Guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa kelas 7 SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitia

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Peran Guru IPS Dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa Kelas 7 di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang.
2. Untuk mendeskripsikan motivasi guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa Kelas 7 SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi lembaga

   Penelitian ini diharapkan mempu menjadi bahan evaluasi atas kekurangan yang terjadi selama membina dan mendidik para peserta didik sehinga mampu melahirkan siswa-siswi yang tidak hanya pandai dalam hal akademis, namun memiliki moral yang baik juga, sehingga menjadi generasi yang berakhlaqul karimah.

2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

   Dengan penelitian ini diharapkan menjadi tambahan dalam proses pengembangan dan perbaikan pendidikan moral bagi generasi dalam menghadapi era modern yang terus berkembang .

3. Bagi penulis

   Sebagai bahan pembelajaran dan menambah wawasan terkait dengan peran guru dalam optimalisasi pendidikan moral di era modern, sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sekaligus sebagai modal dalam mebina dan mendidik generasi-generasi bangsa kedepan yang dapat terjangkau.

E. Orisinalitas Penelitian

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian penelitian satu dengan penelitian lainnya.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah, pertama penelitian yang ditulis oleh Marsudi tahun 2014, dengan judul "Strategi guru PAI dalam membentuk Budi Pekerti Siswa di SDN 1 Jingglong Sutojayan Blitar". Fokus penelitian tersebut adalah bagaimana strategi guru PAI di SDN 1 dalam membentuk budi pekerti para siswanya, serta kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan proses membentuk budi pekerti siswa, dan langkah-langkah yang diambil sebagai solusi penyelesaian atas kendala yang ada. Hasil analisis dari penelitian tersebut adalah ada tiga komponen pendidikan, yaitu: pendidikan umum, pendidikan agama, dan pembinaan keterampilan siswa. Dari ketiga komponen tersebut, pendidikan agamalah yang paling berperan penting dalam usaha membentuk budi pekerti siswa. Sehingga dapat menjadikan siswa sebagai lulusan yang sudah siap dengan berbagai tantangan globalisasi zaman.

Kedua Penelitian yang ditulis oleh Rizka Fitria Sari, yang berjudul "Peranan guru dalam membimbing moral anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta". Fokus penelitian tersebut adalah bagaimana peranan guru dalam membimbing moral anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta serta apasaja factor pendukung dan penghambat

bagi peran guru dalam membimbing moral anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta. Hasil analisis dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Peranan guru yang terdapat di TK Aisiyah Bustanul Athfal Sapen diantaranya adalah: pertama, peran guru sebagai ahli instruksional yaitu guru menyusun satuan kegiatan harian. Kedua, guru sebagai motivator; guru sebagai model; guru sebagai pembimbing dan guru sebagai pengarah. (2) Faktor pendukung dalam pelaksanaan peranan guru dalam membimbing moral anak adalah kerjasama yang baik antar guru serta kepiawaian dalam mengatasi anak didik. Adapun faktor penghambat yaitu karakteristik anak didik dan pola asuh orang tua yang berbeda-beda meskipun mempunyai tujuan yang sama.

Penelitian ketiga dilakukan oleh, Sugiyatno, M. Pd dengan judul "Optimalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Moral remaja", dengan hasil keluarga berperan sebagai suri tauladan atau contoh dengan cara memberi keteladan yang baik serta menanamkan moral pada diri anak.

Penelitian keempat ialah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ta'rifin dengan judul "Mengemas Implementasi Pendidikan Moral Disekolah" dengan hasil Implementasi pendidikan moral disekolah dapat diterapkan melalui pendidik sebai teladan, keteladanan di sekolah akan efektif jika terdapat adanya modal dan keistiqomahan dari para pendidik. Pendidikan moral menuntut kejurun sebagai proses penyampaian nilai moral yang paling efektif sebab kejujuran merupakan pangkal kebenaran dan kebajikan yang merupakan esensi nilai moral.

Penelitian kelima, penelitian yang dilakukan oleh rahmawati dengan judul "peranan guru dalam mengembangkan kemampuan nilai moral anak di kelompok b tk aisyiyah v palu" hasil dari penelitian tersebut adalah, guru sangat berperan terhadap perkembangan nilai-nilai

moral anak didik di kelompok b tk aisyiyah palu. Kesimpulan tersebut terbukti dengan adanya peningkatan moral anak pada hasil pengamatan perkembangan nilai-nilai moral anak yaitu 37,5% yang masuk kategori baik, 33,3% yang masuk kategori cukup, 29,2% yang masuk kategori kurang.

Penelitian yang keenam adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Abrar, S. Pdi, yang berjudul "Peran pendidik sebagai Motivator Transfer Nilai-nilai Moral". Hasil penelitiannya ialah: Pertama, motivasi pendidik penting yaitu sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak bagi anak didik untuk berbuat sesuai nilai-nilai moral. Sedangkan pendidik sendiri berperan sebagai komunikator, sahabat yang memberikan nasihat-nasihat, motivator, pembimbing, dan menjadi teladan anak didik. Kedua, untuk menciptakan kondisi yang mendukung transfer nilai-nilai moral, seorang pendidik mempunyai kepribadian yang baik, mampu memilih dan menggunsakan alat, sehingga proses dalam mentransfer nilai-nilai moral berjalan dengan baik dan sukses. Ketiga, peran pendidik dalam memotivasi siswa dalam pelaksanaan transfer nilai-nilai moral ini sangat penting karena keputusan anak untuk berkehandak baik atau jahat hampir seluruhnya tergantung pada motivasi yang telah dibangun di dalam dirinya.

Dari penelitian-penelian yang telah dilakukan sebelumnya belum ada yang meneliti tentang peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral, oleh karena itu selanjutnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral bagi siswa kelas VII SMPN 2 Dau".

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	▪ Marsudi ▪ Strategi guru PAI dalam membentuk Budi Pekerti Siswa di SDN 1 Jingglong Sutojayan Blitar ▪ Skripsi. ▪ 2014.	▪ Meneliti tentang pembentukan. akhlak atau sikap. ▪ Metode yang digunakan kualitatif.	▪ Objek penelitian adalah SDN atau Sekolah Dasar Negeri. ▪ Meneliti strategi guru PAI dalam membentuk Budi Pekerti Siswa.	▪ Objek penelitian adalah guru kelas VII SMPN 2 Dau Malang. ▪ Meneliti peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa kelas VII SMPN 2 Dau Malang.
2.	▪ Rizka Fitria Sari ▪ Peranan guru dalam membimbing moral anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta. ▪ Skripsi. ▪ 2010.	▪ Meneliti peran guru dalam membimbing moral siswa.	▪ Objek penelitian adalah guru TK.	▪ Meneliti peran guru IPS ▪ Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP)
3	▪ Sugiyatno, M. Pd ▪ Optimalisasi peran keluarga dalam membangun	▪ Sama-sama meneliti peran ▪ Sama-sama meneliti moral.	▪ Objek penelitian keluarga.	▪ Meneliti peran guru IPS.

	moral remaja. ▪ Jurnal ▪ 2013			
4	▪ Ahmad Ta'rifin ▪ Mengemas Implementasi Pendidikan Moral Disekolah ▪ Jurnal	▪ Sama-sama meneliti moral	▪ Meneliti implementasinya	▪ Meneliti peran guru IPS ▪ Meneliti Peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral
5	▪ Rahmawati ▪ Peranan Guru dalam mengembangkan kemampuan Nilai Moral Anak di Kelompok B TK Aisyiyah V Palu	▪ Meneliti peran guru ▪ Sama-sama tentang moral	▪ Meneliti nilai moral ▪ Kuantitatif	▪ Peran guru IPS ▪ Penelitian dilakukan di SMP
6	▪ Ahmad Abrar, S. Pdi ▪ Peran pendidik sebagai Motivator Transfer Nilai-nilai Moral.	▪ Sama-sama meneliti peran pendidik	▪ Meneliti pendidik sebagai transfer nilai-nilai moral.	▪ Peran guru IPS ▪ Penelitian dilakukan di SMP

F. Definisi Istilah

Istilah-istilah yang dipandang penting untuk di jelaskan dalam penelitian ini untuk menghindari kesalah fahaman pembaca adalah sebagai berikut:

1. Moral, keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia dimasyarakat untuk melaksanakan perbuatan yang baik dan benar.

2. Peran Guru IPS, segala perbuatan yang dilakukan guru IPS dalam upaya peningkatan pendidikan moral siswa yang dibimbingnya.
3. Optimalisasi Pendidikan Moral, upaya peningkatan atau suatu proses untuk mencapai hal yang ideal dalam pendidikan moral.
4. Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral ialah, Segala perbuatan yang dilakukan guru IPS dalam upaya peningkatan pendidikan moral siswa yang dibimbingnya.

G. Sistematika Pembahasan

Pada penulisan karya ilmiyah ini tersusun dalam beberapa bab yaitu:

Bab I : Pendahuluan yang akan menjelaskan mengenai, latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka yang terdiri dari Landasan Teori dan Keranggka berfikir. Landasan teori berisi (Profesi: pengertian guru; peran guru dari masa ke masa; motivasi guru, moral: Pengertian moral; indikator moral; makna dasar konsep pendidikan moral; pengertian moral; pendidikan moral di era globalisasi; peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral.

Bab III : Metode penelitian, tersusun atas pendidikan dan jeni penelitian; kehadiran peneliti; lokasi penelitian; data dan sumber data; teknik pengumpulan data; analisis data; prosedur penelitian.

Bab IV : Paparan data dan hasil penelitian.

Bab V : Pembahasan, menjawab masalah penelitian dan menafsirka temuan.

Bab VI : Penutup berisi uraian hasil penelitian berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Profesi

a. Pengertian Guru

Secara istilah dalam menguraikan tentang pengertian guru banyak dikemukakan beberapa pendapat tokoh dari sudut pandangnya masing-masing.

Menurut Zakiyah Drajat, guru adalah pendidik professional, karena secara implisist ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orangtua.[8]

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[9]

Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalaminya pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga,lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sebab itu yang bertanggung jawab terhadap lingkungan pendidikan ialah

---

[8] Ainurrofiq Dawam, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm 127.

[9] Harsono dan Susilo Joko, *Pemberontakan Guru Menuju Peningkatan Kualitas.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 22.

orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran, latihan, dan masyarakat / organisasi.[10]

Guru dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensialnya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

Alloh berfirman dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya:

Sesungguhnya Alloh telah memberi karunia kepada orang yang beriman ketika Alloh mengutus diantara mereka seoran Rasul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allloh, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S Ali 'Imran [3]: 164).[11]

Dari ayat diatas dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa tugas Rasulullah selain sebagai nabi, juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu tugas utama guru menurut ayat tersebut adalah :

[10]Umar Tirtaraharja, dan La, Sulo. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta. PT rineka Cipta: 2008), hlm 54.

[11] Al- Qur'an Terjemah Perkata (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), hlm. 71.

1) Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
2) Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

Jadi, jelas bahwa tugas guru dalam islam tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga sebagai *norm danger* (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat.

b. Peran Guru

Secara istilah dalam menguraikan peran guru terdapat beberapa pendapat dari berbagai macam tokoh dengan sudut pandang masing-masing.

Adams & Dicley menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai tenaga pengajar
2) Guru sebagai pembimbing
3) Guru sebagai ilmuan
4) Guru sebagai pribadi. [12]

Menurut Imam al-Ghazali, ada kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik,yaitu:

1) Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memeperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.

[12] *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Departemen Agama, 2005), hlm 71.

2) Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri pada Tuhan.
3) Memberikan nasehat kepada anak didik pada setiap kesempatan.
4) Mencegah anak didik dari suatu akhlaq yang tidak baik.
5) Berbicara dengan anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan meereka.
6) Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik menegnai cabang ilmu yang lain (tidak fanatic pada bidang studi).
7) Kepada anak didik di bawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia yang terkandung di dalam dan di belakang sesuatu, supaya tidak menggelisahkan pikiran.
8) Pendidik harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.

Sedangkan tugas guru (pendidik) yang utama, menurut Imam al-Ghazali adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.[13]

Dari uraian tentang peran guru menurut para tokoh tersebut dapat simpulkan bahwa peran guru adalah sebagai berikut :

1) Guru sebagai pengajar
2) Guru sebagai pembimbing
3) Guru sebagai ilmuan
4) Guru sebagai pribadi
5) Guru sebagai penyempurna

[13] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 16.

6) Guru sebagai pembersih hati

7) Guru sebagai penyuci

8) Guru sebagai pembawa hati manusia mendekatkan diri kepada Allah SWT.

c. Peran Guru dari Masa ke Masa

Dilihat dari waktu ke waktu peran guru hampir berbeda, peran guru pada masa penjajahan berbeda dengan peran guru pada masa kemerdekaan.

Pada masa penjajahan guru ikut tampil dan ikut mewarnai perjuangan bangsa Indonesia. Semangat kebangsaan Indonesia tercermin dan terpatri dari para guru pada masa penjajahan tersebut. Hal ini dapat kita lihat dari lahirnya organisasi perjuangan guru-guru pribumi pada zaman Belanda pada tahun 1912 dengan nama Persatuan Guru Hindia Belanda. Peran guru pada masa penjajahan sangat penting dan mempunyai nilai yang sangat strategis dalam membangkitkan semangat kebangsaan Indonesia menuju cita-cita kemerdekaan. Dengan peran guru sebagai pengajar dan pendidik yang berhadapan langsung dengan para siswa siswa, maka guru bisa secara langsung menanamkan jiwa nasionalisme dan menekankan arti penting sebuah kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. [14]

Pada masa proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 menjadikan peran guru dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat lebih terbuka dan maksimal. Dengan semangat proklamasi para guru bersepakat menyelenggarakan Kongres Guru Indonesia yang berlangsung tanggal 24-25 November 1945 di Surakarta. Dalam kongres tersebut disepakati untuk menghilangkan segala perbedaan latar belakang yang ada pada guru, seperti perbedaan tamatan, lingkungan pekerjaan,

[14] Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2007) hlm. 31.

daerah asal, politik, agama, dan suku. Mereka melebur dalam suasana Ke-Indonesiaan dan siap mengabdi demi kemajuan bangsa dan Negara Indonesia yang lebih baik dan sejahtera. Melalui Kongres ini didirikan persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) tepatnya tanggal 25 November 1945. [15]

Dari paparan di atas dapat dilihat perbedaan mengenai peran guru dari masa ke masa, pada era penjahan guru berperan langsung sebagai pembangun semngat nasionalisme anak didiknya untuk mewujudkan cita-cita bangsa berupa kemerdekaan, semangat para guru dapat dilihat dengan lahirnya persatuan guru yaitu Persatuan Guru Hindia-Belanda. Sedangkan pada masa kemerdekaan peran guru lebih terbuka dan maksimal, peran guru sudah bukan sebagai pembangut semangat nasionalisme lagi tetapi lebih kepada semangat dalam memajukan bangsa Indonesia.

Perkembangan peran guru tidak berhenti sampai masa kemerdekaan saja, tetapi tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkuaitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental.

[15] Ibid hal 33.

Beberapa tantangan globalisasi yang harus disikapi guru dengan mengedepankan profesionalisme adalah sebagai berikut :

1) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar. Dengan kondisi seperti ini guru harus bisa menyesuaikan diri dengan responsive, arif dan bijaksana supaya mampu mendidik dengan baik.[16]
2) Krisis moral yang melanda bangsa dan negara Indonesia. Akibat pengaruh iptek dan globalisasi telah terjadi pergeseran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas kini sudah bergeser seiring dengan pengaruh iptek dan globalosasi. Di kalangan remaja sangat begitu terasa akan pengaruh iptek dan globalisasi. Pengaruh hiburan baik cetak maupun elektronik yang menjurus pada hal-hal pornografi telah menjadikan remaja tergoda dengan kehidupan yang menjurus pada pergaulan bebas dan materialism. Mereka sebenarnya hanya menjadi korban dari globalisasi yang selalu menuntut kepraktisan, kesenangan belaka (hedonism) dan budaya instant.
3) Krisis sosial, seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran dan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat.Hal tersebut merupakan tantangan guru untuk merespons realitas ini, teruama dalam dunia pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang formal dan sudah mendapat kepercayaan dari masyarakat harus mampu menghasilkan peserta didik yang siap hidup dalam kondisi dan situasi bagaimanapun. Dunia pendidikan harus menjadi solusi dari suatu masalah social

[16] Ibid hlm 38.

(kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan) bukan menjadi bagian bahkan penyebab dari masalah social tersebut. [17]

4) Krisis identitas sebagai bangsa dan Negara Indonesia. Dewasa ini ada kecenderungan menipisnya jiwa nasionalisme di kalangan generasi muda. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indicator, seperti kurang apresiasinya generasi muda pada kebudayaan asli bangsa Indonesia, pola dan gaya hidup remaja yang lebih kebarat-baratan, dan beberapa indikator lainnya. Melihat realitas di atas guru sebagai penjaga nilai- nilai termasuk nilai nasionalisme harus mampu memberikan kesadaran kepada generasi muda akan pentingnya jiwa nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
5) Adanya perdagangan bebas, baik pada tingkat ASEAN, Asia Pasifik, maupun Dunia. Kondisi seperti itu membutuhkan kesiapan yang matang terutama dari segi kualitas SDM. Dibutuhkan SDM yang andal dan unggul yang siap bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Dunia pendidikan memiliki peranan yang penting dan strategis dalam menciptakan SDM yang digambarkan seperti di atas. Oleh karena itu, dibutuhkan guru yang visioner, kompeten, dan berdedikasi tinggi sehingga guru mampu untuk membekali peserta didik dengan sejumlah kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan di tengah- tengah masyarakat yang sedang dan terus berubah.[18]

[17] Ibid i hlm 39.
[18] Ibid hlm 40.

Dari beberapa paparan tersebut, memang tantangan guru semakin berat, dalam menghadapi dunia yang serba cepat ini guru diharapkan mampu untuk mengimbanginya supaya dalam menularkan ilmunya semakin mudah juga.

d. Motivasi Guru

1) Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin moveers yang berarti menggerakkan. Kata motivasi lalu diartikan sebagai uasaha menggerakkan. Secara istilah terdapat berbagai macam definisi motivasi yang disampaikan oleh para ahli, antara lain definisi motivasi yang disampaikan oleh Atkinson, yang menyatakan motivasi adalah sebuah istilah yang mengarah kepada adanya kecenderungan bertindak untuk menghasilkan satu atau lebih pengaruh – pengaruh. Halpin pyaine & Ellert menekankan bahwa motivasi merupakan karakteristik personal yang menjadi energi, antusiasme, semangat, kekuatan, keteguhan, dan kebutuhan untuk berperilaku dan mencapai prestasi.[19]

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi ialah semangat yang ada pada diri seseorang, yang dapat mendorong seseorang tersebut untuk bertindak melakukan hal – hal yang lebih baik.

2) Motivasi Guru

Motivasi memainkan peran penting dalam membangun integritas dan kapabilitas profesi seseorang. Hal ini juga terkait dengan keadaan dan peran guru. Motivasi yang tepat akan menjadikan seorang guru inspirator bagi murid-

[19] Esa Nur Wahyunu, *Motivasi dalam Pembelajaran*. (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm 12.

muridnya. Menurut Abraham Maslow dengan teori Hierarki kebutuhan, ada lima hal atau lima lapisan yang menjadi dasar motivasi bagi setiap orang. Dasar motivasi tersebut juga dapat menjadi dasar motivasi peran guru yang mempengaruhi integeritas dalam profesinya.[20]

a) Motivasi fisiologis

Biasanya motivasi ini hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, istirahat, bersenang-senang, bahkan tujuan seksualitas. Guru yang berada pada lapis ini adalah guru yang hanya ingin memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya saja. Ia hanya berharap mendapat gaji untuk makan dan minum.

b) Motivasi rasa aman

Motivasi ini bertujuan untuk mendapatkan rasa aman baik secara fisik maupun secara emosional. Contoh guru yang masuk kategori ini adalah mereka yang berharap menjadi PNS agar mendapat rasa aman di masa-masa selanjutnya dengan bergantung pada dana pensiun.

c) Motivasi Sosial

Motivasi ini bertujuan untuk mendapat penerimaan, status dan relasi. Tak sedikit orang yang menjadi guru hanya karena ingin mendapat status dan relasi.

d) Motivasi Penghargaan

Motivasi ini bertujuan untuk mendapatkan penghargaan baik secara internal maupun eksternal. Bisa dibilang guru yang ada pada lapis ini adalah

[20] *Guru dengan 6 Motivasi* (http:www.kompasiana.com, diakses 2 Maret 2016).

guru yang penuh semangat dan kontribusinya dalam dunia pendidikan adalah nyata.

e) Motivasi aktualisasi diri.

Motivasi ini bertujuan untuk mengekpresikan diri dan menggali potensi. Guru pada lapis ini bisa dibilang akan memberikan segala yang terbaik dalam rangka menunjukkan dirinya.

2. Moral

a. Pengertian Moral

Pengertian moral dapat dilihat dari pengertian secara bahasa maupun pendapat para ahli dari sudut pandangan masing-masing.

Moral berasal dari bahasa latin, yaitu kata mos, (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), mores (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup). Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lainnya, termasuk bahasa Indonesia , kata mores masih dipakai dalam arti yang sama. Secara etimologi kata etika sama dengan etimologi kata moral karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya yang berebeda, yaitu etika berasal dari bahasa Yunani, sedangkan moral berasal dari bahasa Latin. Jika sekarang hendak mengartikan arti kata moral maka perlu disimpulkan bahwa artinya sama dengan etika, yaitu nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.[21]

[21] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm 27.

Jika kata hati diartikan sebagai bentuk pengertian yang menyertai perbuatan, maka yang dimaksud dengan moral (yang sering juga disebut etika) adalah perbuatan itu sendiri.

Di sini tampak bahwa masih ada jarak antara kata hati dengan moral. Artinya seseorang yang telah memiliki kata hati yang tajam belum otomatis perbuatannya merupakan realisasi dari kata hatinya itu. Untuk menjembatani jarak yang mengantarai keduanya masih ada aspek yang diperlukan yaitu kemauan. Bukankah banyak orang yang memiliki kecerdasan akal tetapi tidak cukup memiliki moral (keberanian berbuat). Itulah sebabnya maka pendidikan moral juga sering disebut pendidikan kemauan, yang oleh M. J. Langeveld dinamakan De opvoideling omzichzelfswil. Tentu saja yang dimaksud adalah kemauan yang sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. [22]

Dari beberapa pengertian moral, dapat dilihat bahwa moral memegang peran penting dalamkehidupan manusia yang berhubungan dengan baik buruk terhadap tingkah laku manusia. Tingkahlaku ini mendasarkan diri pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang dikatakan bermoral, bilamana orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Seorang individu yang tingkah lakunya mentaati kaidah-kaidah yang berlaku dalammasyarakatnya disebut baik secara moral, dan jika sebaliknya, ia disebut jelek secara moral (immoral). Dengan demikian moral selalu berhubungan dengan nilai-nilai. Ciri khas yang menandai nilai moral yaitu tindakan manusia yang dilakukan

[22] Umar Tirtaraharja, dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*. (Jakart: PT rineka Cipta, 2008), hlm 7.

secara sengaja, dan tindakan itu secara langsungberkenaan dengan nilai pribadi (person) manusia dan masyarakat.

Dengan demikian, moral adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia dimasyarakat untuk melaksanakan perbuatan yang baik dan benar. Objek moral adalah tingkah laku manusia, perbuatan manusia, tindakan manusia, baik secara individual maupun secara kelompok.

Dalam melaksanakan perbuatan tersebut manusia didorong oleh dua unsur, yaitu:

1) Kehendak, yaitu pendorong pada jiwa manusia yang memberi alasan pada manusia untukmelakukan perbuatan.
2) Perwujudan dari kehendak, yang berbentuk cara melakukan perbuatan dalam segala situasi dankondisi.Perbuatan tersebut dilakukan dengan sadar, dan kesadaran inilah yang memberikan corak danwarna perbuatan tersebut.

Ketika moral tersebut di tanamkan pada seseorang atau siswa, maka sering kita kenal dengan istilah pendidikan moral. Pendidikan moral merupakan upaya dari orang dewasa dalam membentuktingkah laku yang baik, yaitu tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat yang dilakukansecara sadar.

pendidikan moral merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak didik sehingga anak bisa bersikap dan bertingkah lakusesuai dengan nilai-nilai moral tersebut.

b. Indikator Moral

Perilaku dasar dan sikap yang diharapkan dimiliki peserta didik sebagai dasarpembentukan pribadinya dalam pendidikan moral ialah:[23]

1) Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa
2) Selalu menaati ajaran agamanya
3) Meniliki dan mengembangkan sikap toleransi
4) Memiliki rasa menghargai diri sendiri
5) Tumbuhnya disiplin diri
6) Mengembangkan etos kerja dan belajar
7) Memiliki rasa tanggung jawab
8) Memiliki rasa keterbukaan
9) Mampu mengendalikan diri
10) Mampu berpikir positif
11) Mengembangkan potensi diri
12) Menumbuhkan cinta dan kasih sayang
13) Memiliki kebersamaan dan gotong royong
14) Memiliki rasa kesetiakawanan
15) Saling menghormati
16) Memiliki tata krama dan sopan santun
17) Memiliki rasa malu
18) Menumbuhkan kejururan

[23] Nurul Zuriiah. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta. PT Bumi Aksara: 2011), hlm., 69.

Nilai-nilai di atas ditanamkan pada siswa dalam pendidikan moral melalui proses pembelajaran, apabila setidaknya nilai-nilai diatas dilakukan oleh siswa maka siswa dapat dikatan mempunyai moral yang baik.

c. Batasan-Batasan Nilai Moral

Konsep pendidikan nilai berkaitan erat dengan kebaikan, yang ada dalam sesuatu objek-subjek. Boleh jadi sesuatu objek-subjek itu baik tetapi tidak bernilai bagi seseorang dalam suatu konteks peristiwa tertentu. Sebagai contoh misalnya pakaian indah itu baik, tetapi bagi seseorang yang kandas kapalnya dan terkatung-katung di tengah lautan luas, maka pakaian indah itu tidak memberikan makna nilai apa-apa.[24]

Jadi kebaikan itu lebih melekat pada objek-nya, atau pada konteksnya sedang nilai lebih menunjukkan pada sikap seseorang terhadap sesuatu yang baik. Ada nilai yang dikejar sebagai sarana (nilai medial), ada pula nilai yang dikejar demi harganya (nilai final).

Nilai-nilai universal berlaku bagi seluruh umat manusia bilamana dan dimanapun seperti hak asasi manusia, adapula nilai-nilai partikular hanya berlaku bagi sekelompok manusia tertentu, atau dalam kesempatan – kesempatan tertentu, misalnya " nilai sebuah tutur kata".

Nilai- nilai abadi berlaku kapanpun dan dimanapun seperti kebebasan beragama, yang berarti bahwa semua manusia bebas dari pelaksanaan baik dari perseorangan maupun dari kelompok sosial atau sesuatu keluarga manusiawi,

[24] Hamid Darmadi. Dasar konsep Pendidikan Moral (Bandung. Alfabeta.2012) hlm. 4.

sehingga tak seorangpun boleh dipaksakan untuk bertindak bertentangan dengan imannya.

d. Makna Dasar Konsep Pendidikan Moral

Makna "Dasar Konsep Pendidikan Moral" adalah bertujuan membantu peserta didik untuk mengenali nilai-nilai dan menempatkannya secara integral dalam konteks keseluruhan hidupnya. Pendidikan semacam ini semacam penting dan menempati posisi sentral karena tingkat kadar persatuan dan kesatuan terutama yang berkaitan dengan kesadaran akan nilai-nilai dalam masyarakat akhir-akhir ini cenderung semakin pudar.[25]

Tidak jarang orang kurang dapat menghargai pribadi, hak asasi, dan adat istiadat orang lain. Peristiwa serupu ini hanya akan mendatangkan konfliks. Akhirnya terjadilah pertentangan antar kelompok, golongan dan lain sebagainya yang seharusnya tidak perlu terjadi. Bukankah ada pepatah yang mengatakan "Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung?".[26]

John Mahoney memasukkan seluruh kegiatan sekolah termasuk kegiatan ekstra kurikulumnya dalam kerangka pendidikan nilai moral. Kegiatan di dalam dan di luar kelas, diupayan memuat nilai-nilai moral yang berguna bagi pembentukan kepribadian peserta didik sebagai bekal hidup bermasyarakat masa kini dan masa datang. Pendeknya seluruh kegiatan di sekolah yang menjadi tanggung jawab sekoloh diupayakan memuat pendidikan nilai moral (value education).[27]

[25] Ibid, hlm 5.
[26] Ibid, hlm 6.
[27] Ibid

Batasan pendidikan nilai moral ini lebih diperluas lagi dengan penambahan bahan yang meliputi positive influence dari pendidikan di sekolah, pendidikan di rumah, dan pendidikan di luar sekolah. Kesemuanya itu termasuk dalam program value education untuk membantu peserta didik memahami, mengapresiasikan cita-cita nasional, membuat keputusan yang tepat dalam berbagai masalah pribadi masyarakat dan negara yang diharapkan dapat mengeliminer sikap arogansi yang kerap kali terjadi.[28]

Sesungguhnya pendidikan nilai itu adalah pemanusiaan manusia. Manusia hanya menjadi manusi bila ia berbudi luhur, berkehendak baik serta mampu mengaktualisasikan diri dan mengembangkan budi, dan kehendaknya secara jujur baik di keluarga, di masyarakat-negara, dan di lingkungan dimana ia berada.[29]

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai moral tidak diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi pendidikan nilai moral disisipkan kedalam berbagai mata pelajaran yang ada di sekolah maupun ekstrakurikuler.

e. Pengertian Pendidikan Moral

Pendidikan Moral dapat diartikan sebagai suatu konsep kebaikan (konsep yang bermoral) yang diberikan atau yang diajarkan kepada peserta didik (generasi muda dan masyarakat) untuk membentuk budi pekerti luhur, berakhlak mulia dan berperilaku terpuji. Dalam menyajikan Pendidikan Moral, guru diharapkan membantu

[28] ibid
[29] Ibid, hlm. 7.

peserta didik mengembangkan dirinya, baik secara keilmuan maupun secara mental keagamaan.[30]

Pendidikan moral adalah berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek inilah, yaitu niai-nilai, dan kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilema yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya.[31]

Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan intelektual dan moral. Prinsip-prinsip psikologi dan etika dapat membantu sekolah untuk meningkatkan seluruh tugas pendidikan dalam membangun kepribadian siswa yang kuat. Kirschembaum menegaskan bahwa untuk mengembangkan moral siswa, tujuan akhir dari studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diarahkan untuk tercapainya tujuan pendidikan moral. Untuk sampai kepada tujuan tersebut, Dewey mengemukakan bahwa proses dan tujuan akhir studi-studi sosial harus bermuara pada terwujudnya moral dalam mengembangkan kepribadian manusia. Dengan demikian, berbicara mengenai pendidikan, apapun dan bagaimanapun tidak dapat menghindari tugas pengembangan moral dan etika. [32]

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggumg jawab untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan kecakapan siswa dalam menentukan suatu

[30] Hamid Darmadi, op. cit., hlm 56.

[31] Nurul Zuriiah, *op. cit.,* hlm. 19.

[32] Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 42.

keputusan untuk bertindak atau untuk tidak bertindak. Kemampuan demikian terkait dengan nilai-nilai, terutama nilai yang bersifat humanis. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai beban dan tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan moral dan membantu siswa mengembangkan cara berpikirnya dalam menetapkan keputusan moralitasnya.[33]

Pendidikan moral dapat dilakukan secara formal maupun insidental, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. [34] Durkhiem menegaskan agar pendidikan moral dipindahkan dari lingkungan rumah ke sekolah karena sekolah mempunyai tugas khusus dalam hal moral. [35]

Sekolah harus lebih sensitif pada masalah kemampuan berfikir moral dan keterampilan berperilaku moral. Sekolah bukan saja harus memperhatikan secara khusus aspek intelektual dan perilaku moral, tetapi lebih dari itu, yaitu seluruh fungsi da misi pendidikan di sekolah harus didasarkan pada suatu rencana kerja serta kurikulum yang mengarah kepada usaha nyata demi tercapinya peningkatan moral.[36]

Pendidikan moral merupakan bagian lingkungan yang berpengaruh, dirancang secara sengaja untuk mengembangkan dan mengubah cara berpikir dan bertindak dalam situasi moral. Sebagaimana pendidikan pada umumnya, pendidikan moral dilakukan di sekolah dan di luar sekolah untuk kelompok laki-laki dan perempuan. Dinyatakan bahwa segala yang diprogramkan skolah bertujuan untuk

[33] Ibid., hlm. 42.

[34] Ibid hal 42.

[35] Ibid hlm. 42.

[36] Ibid hlm. 42

membantu anak berpikiran tenang isu-isu yang benar dan salah, mampu berperilaku berdasarkan nilai-nilai moral. [37]

Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan[38].

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral adalah pendidikan yang dilakukan oleh guru dalam mengarahkan peserta didiknya ke arah akhlak atau perilaku yang baik.

f. Pendidikan Moral Di Era Globalisasi

Di Amerika Serikat, serta di masyarakat Indonesiadewasa ini muncul tuntutan untuk menyelenggarakan ataupun pendidikan moral, terutama didasarkan pada pertimbangan 3 hal berikut:

1) Melemahnya ikatan keluarga. Keluarga yang secara tradisional merupakan guru pertama setiap anak, mulai kehilangan fungsinya.
2) Kecenderungan negatif di dalam kehidupan remaja dewasa ini, terutama di kota-kota besar sering terjadi perkelahian, tawuran di kalangan anak-anak remaja, perkelahian di kalangan mahasiswa bahkan telah merembet menjadi pertempuran anatarkampung.
3) Suatu kebangkitan kembali dari perlunya nilai-nilai etik, moral dan budi pekerti dewasa ini, telah timbul suatu kecenderungan masyarakat mulai menyadari bahwa

[37] Ibid hlm. 45
[38] Nurul Zuriiah, *op. cit.*, hlm. 22

dalam masyarakat terdapat suatu kearifan mengenai adanya suatu moralitas dasar yang sangat esensial dalam kelangsungan hidup bermasyarakat.

3. Pendidikan Moral dalam Pembelajaran IPS

Status Pendidikan Nilai pada program integrasi Berbeda dari status pendidikan Nilai sebagai bidang studi pembulat, status pendidikan nilai pada program integrasi tidak menjadi sebuah mata pelajaran atau mata kuliah. Status ini lebih bersifat interdisiplininer atau multidisipliner sehingga tidak hanya berpusat pada satu bidang kajian saja.[39]

Sehubungan dengan hal itu, IPS merupakan bidang kajian ilmu yang potensial bagi pengembangan nilai moral yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia, yang mana banyak membahas tentang bagaimana manusia menjalani hubungan yang harmonis dengan tuhan sesama manusia dan lingkungannya membuat bidang kajian keilmuan IPS erat kaitannya dengan pembentukan sikap nilai moral etika dan perilaku. Oleh karena itu semua materi IPS kelas 7 dapat diintegrasikan dengan pendidikan moral, karena materi-materi tersebut berhubungan dengan manusia dan lingkungan tempat tinggal.

Pengembangan kurikulum untuk penyadaran nilai melaui IPS merupakan bagian penting dari upaya penyelenggaraan pendidikan nilai yang efektif. Pengembangan kurikulum itu meliput pengembangan materi esensial, tujuan belajar, metode dan evaluasi. Empat komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut:[40]

a. Tujuan Belajar

Untuk mencapai hasil Pendidikan Nilai dalam IPS yang optimal , perlu dirumuskan domain tujuan dan isi nilai mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

[39] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai (*Bandung: Alfabeta,2011), hlm. 61.
[40] Ibid., hlm. 192.

1) Menggambarkan hakikat IPS yang meliputi prosedur perolehan fakta, nilai-nilai budaya dan sosial, nilai-nilai lingkungan, nilai-nilai agama serta pengaruh IPS terhadap kehidupan;
2) Memadukan anatara pembelajaran nilai intrinsik IPS dengan nilai moral esensial dan agama;
3) Membangkitkan ninat dan tujuan peserta didik dalam mempelajarai IPS;
4) Menginternalisasikan nilai dalam membangun pengalaman yang bernilai sesuai dengan kehidupan peserta didik.

b. Materi Esensial

Dalam pembelajaran nilai melalui disiplin ilmu IPS terdapat sejumlah nilai esensial yang dapat dikembangkan seperti tertera pada tabel berikut :[41]

Tabel 2.1

Materi Esensial IPS

Nilai dalam cangkupan Luas	**Tujuan Kurikulum**
Persamaan dan keadlilan sosial	Untuk menanamkan rasa kejujuran dan persamaan kesempatan.
Tanggung jawab sebagai warga lingkungan dan komitmen sosial	Untuk mengmbangkan kemampuan mengenal kehidupan suatu masyarakat dan menyadari saling ketergantungan kehidupan sosial.
Kesehatan	Untuk mengembangkan kebiasaan hidup sehat dan kebutuhan untuk melindungi warisan bangsa.
Kematangan dalam menggunakan uang	Untuk mengembangkan kepedulian terhadap urusan

[41] Ibid., hlm. 193.

	uang dan pengetahuan tentang pengguanaan uang secara bijak.

c. Pengembangan Evaluasi

Strategi yang dapat digunakan dalam mengevaluasi perolehan nilai pada peserta didik dalam belajar IPS antara lain: Pertama, laporan diri. Strategi ini bisa digunakan untuk mengidentifikasi keadaan nilai dengan cara mengumpulkan data melalui angket. Kedua, tes situsional, yakni tes yang menempatkan peserta didik dalam peran-peran simulasi terhadap pengalaman yang berhubungan dengan situasi kehidupan nyata. Ketiga, proyektif yang tidak terstruktur. Melalui strategi ini peserta didik diajak untuk mempersepsi dan menginterpretasi materi yang akan merefleksikan aspek fundamental nilai.[42]

4. Peran Guru IPS Dalam Optimalisasi Pendidikan Moral

Optimalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata optimal yang berarti terbaik, tertinggi, sedangkan optimalisasi berarti suatu proses meninggikan atau meningkatkan.[43] Apabila dikaitkan dengan pengertian peran guru IPS, maka peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral ialah segala perbuatan yang dilakukan guru IPS dalam upaya peningkatan pendidikan moral siswa di bimbingnya.

Melihat fenomena yang terjadi di abad 21 ini Peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral di sekolah begitu diperlukan, karena tugas guru tidak hanya memberi muridnya ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mendidik akhlaqnya.

[42] Ibid., hlm. 198.
[43] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang kajian ilmu yang potensial bagi pengembangan tugas-tugas belajar yang kaya nilai. Karakteristik ilmu yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia dan banyak membahas tentang bagaimana manusia dapat menjalin hubungan harmonis dengan sesama, lingkungan dan Tuhan, membuat kajian ini sangat kaya dengan sikap, nilai, moral, etika, dan perilaku. Tetapi karena sifat ilmunya yang lebih lunak (soft science) jika dibandingkan dengan sifat Ilmu Pengetahuan Alam, nilai-nilai yang terdapat dalam IPS lebih dinamis dan mengandung unsur probabilitas yang cukup banyak. Penyadaran nilai melaui IPS karenanya sering dihadapkan pada persoalan dinamika dan probabilitas nilai yang berubah-ubah, bukan pada masalah jarak antara nilai-nilai yang berubah-ubah, bukan masalah jarak antara kajian seperti yang dilami IPA dan Matematika.[44]

Pendidikan moral secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhandan perkembangan dirinya sebagai bekal bagi masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk, sehingga terbentuk pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.

Moral berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya atau adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap,

[44] Rohmat Mulyana, *Op., cit.*, hlm. 189.

perasaan, dan kepribadian peserta didik. Pendidikan moral atau budi pekerti terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran.[45]

Secara operasional pengembangan nilai/moral dalam pembelajaran IPS melibatkan tiga tahap, yaitu: tahap pertama berkisar pada pengenalan fakta-fakta lingkungan, tahap kedua merupakan tahap pembentukan konsep, dan tahap ketiga adalah tahap pembentukan nilai yang terintegrasi. Nilai yang terintegrasi dalam pembelajaran IPS dapat berupa nilai intrinsik seperti obektivitas, rasionalitas, dan kejujuran ilmiah. Juga terdapat nilai dasar moral seperti kepedulian terhadap orang lain, empati dan kebaikan sosial lainnya. Nilai-nilai dasar moral ini harus terintegrasi dalam keseluruhan kurikulum IPS sehingga nilai dasar moral yang paling utama dapat dikembangkan dari prinsip-prinsip kebenaran, keadilan, kebaikan, kepedulian, dan keindahan.[46]

Tidak hanya sampai di situ, dasar pemikiran yang melandasi pentingnya pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi penyadaran nilai moral mencakup hal berikut:

Pertama, IPS tidak hanya memiliki kelompok elit ilmuan saja tetapi juga melibatkan masyarakat luas sebagai pendukung, bahkan pengguna. Oleh karena itu IPS seharusnya memberikan kontribusi penting bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat, terutama bagi mereka yang belajar mata pelajaran kelompok ilmu pengetahuan tersebut.[47]

Kedua, IPS memberikan sumbangan penting bagi pengembangan kepribadian manusia. Oleh karenanya, pembentukan sikap dan nilai tidak hanya cukup dengan memperoleh pengetahuan yang yang konseptual. Pembelajaran pada disiplin ilmu ini

[45] Daroeso Bambang.. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. (Semarang: Aneka Ilmu, 1986).
[46] Ibid., hlm. 190.
[47] Ibid., hlm 191

harus diarahkan pada perolehan sikap ilmiah dan sikap kritis, serta kemampuan untuk membangun hubungan antar manusia, alam dan tuhan secara harmonis.[48]

Ketiga, pembelajaran IPS harus mengetengahkan kebebasan penilikan dan pengungkapan gagasan. Upaya ke arah itu dapat dikembangkan melalui sejumlah pendekatan yang konstruktif dalam membimbing peserta didik agar bekerja secara aktif, kreatif dan inovatif. Dengan demikian, pembelajaran mampu mengembangkan kecerdasan-kecerdasan emosiaonal, kepedulian terhadap orang lain, dan penghargaan terhadap segala bentuk kehidupan.[49]

Melalui pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai, etika dan moral, peserta didik diharapkan mampu untuk melaksanakan konsep dan prinsip ilmu-ilmu tersebut untuk meningkatkan kualiatas hidupnya. Pendekatan pemnbelajaran IPS dengan berbasis moral ini dilakukan secara konstruktif, artinya dalam proses pembelajaran ini, peserta didik melaksanakan proses pembelajaran dari mulai yang bersifat teoritik sampai pada tingkat praktik. Dalam proses pengembangannya, pelajaran IPS diajarkan dapat berimplikasi pada integrasi kognitif, afektif dan tindakan.[50]

Berkaitan dengan hal itu guru IPS mepunyai perananan sebagai agen moral. Guru bertindak sebagai agen moral masyarakat yang disampaikan melalui proses pengajaran di kelas, karena fungsinya mendidik warga masyarakat agar melek huruf, pandai berhitung dan berbagai ketrampilan kognitif lainnya. Ketrampilan-ketrampilan itu dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan moral, karena masyarakat yang telah pandai

[48] Ibid
[49] Ibid
[50] Ibid

membaca dan berpengetahuan, akan berusaha menghindarkan dirinya dari tindakan-tindakan yang kriminal dan menyimpang dari ukuran masyarakat.

Dari paparan di atas kita dapat mengambil gambaran bahwa, pendidikan moral merupakan upaya dalam membekali peserta didik melalui pendidikan untuk menghasilkan generasi yang berperilaku baik karena moral berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya/adat istiadat masyarakat. Oleh karena itu pendidikan moral terintegrasi kedalam seluruh mata pelajaran tak terkecuali IPS. Di dalam pembelajaran IPS pendidikan moral dapat diintegrasikan ke dalam berbagai tema pelajaran, misalnya, pada tema dinamika interaksi manusia dengan lingkungan, guru dalam menjelaskan tema tersebut dapat menyisipkan pendidikan moral dengan contoh, saat ini kepedulian terhadap lingkungan berkurang ini merupakan sikap yang buruk dengan memberikan pengertian bahwa kita itu harus menjaga lingkungan atau peduli terhadap lingkungan itu merupan akhlak yang baik atau manusia bermoral.

Dari berbagai macam uraian mengenai peran guru secara Umum, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru IPS dalam optimalisasi Pendidika moral ialah sebagai berikut :

a. Guru IPS sebagai Pendidik

   Anwar Jasin bahwa dalam ilmu kependidikan dinyatakan bahwa guru pertama -tama adalah sebagai pendidik. Keberadaan guru di sekolah pada hakikatnya berperan

sebagai pengganti orang tua bagi para siswanya. Ia menjadi tokoh panutan bagi peserta didiknya . [51]

b. Guru IPS sebagi Agen Moral

Guru bertindak sebagai agen moral masyarakat yang disampaikan melalui proses pengajaran di kelas, karena fungsinya mendidik warga masyarakat agar melek huruf, pandai berhitung dan berbagai ketrampilan kognitif lainnya.

c. Guru IIPS Sebagai Motivator

Peran guru sebagi motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cicpta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses pembelajaran.[52]

B. Kerangka Berfikir

Globalisasi membawa berbagai dampak terhadap kehidupan manusia, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Diantara dampak positif globalisasi ialah mudahnya mengakses segala hal yang bersifat global. Globalisasi memudahkan interaksi yang berskala internasional, budaya barat banyak yang masuk ke dalam negeri, apabila tidak bisa memfilter dengan baik akan berakibat fatal pada masyarakat, khususnya pada anak muda yang

[51] Mujtahid, M.Ag. 2011. Pengembangan Profesi Guru, (Malang : UIN Maliki Press), hlm.45

[52] Sudirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakart : PT Raja grafindo Persada. 2011), hlm.145.

merupakan generasi bangsa. Untuk meminimalisir terjadinya pergeseran moral di kalangan remaja, maka diperlukan optimalisasi pendidikan moral, hal tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui peran guru disekolah, yang dapat dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran termasuk IPS, karena tujuan dari pendidikan ialah membentuk manusia yang berilmu tinggi serta berakhlak baik. Hal tersebut dapat digambarkan dalam kerangka berfikir berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

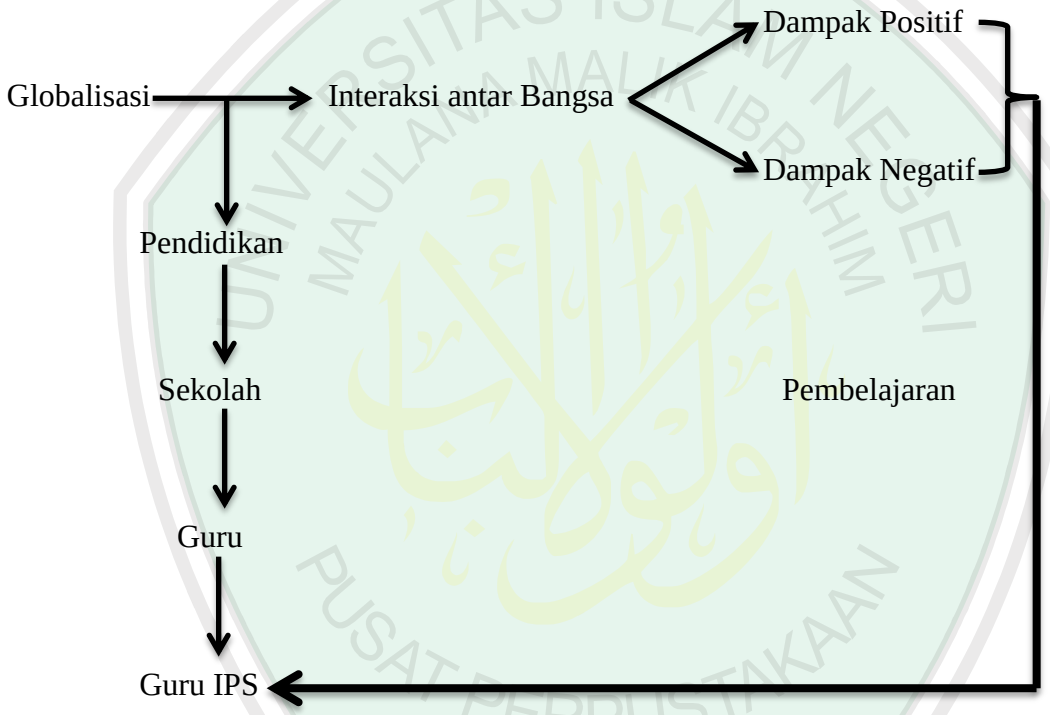

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini berarti data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan metode kualitatif ini adalah mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.[53]

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya: disebut metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.[54]

---

[53] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.(Bandung. Alfabeta: 2012) hlm.9.
[54] Ibid., hlm 8

Adapun pola jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian studi kasus. Seperti yang dikemukakan Arikunto bahwa "penelitian studi kasus ini adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu".ditinjau dari wilayahnya penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit, tetapi, ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus ini lebih mendalam. Oleh karena itu hasil pendekatan ini bersifat terbatas dan sulit untuk dijadikan kesimpulan yang bersifat umum.[55]

Dengan penelitian studi kasus, maka penelitian ini akan menggali lebih mendalam mengenai fokus penelitian di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang. Sehingga akan diperoleh kesimpulan tentang peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa di SMPN 2 Dau satu atap kabupaten Malang.

B. Kehadiran peneliti

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia kaligus mersekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.[56]

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti di SMPN 2 Dau Kabupaten Malang, disamping sebagai instrumen

[55]Suharsimi Arikunto, *Prosedur* Penelitian, (Yogyakarta: Rineke Cipta,2002), hlm 121.

[56] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ((Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2012) hlm.168.

juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Karena kedalaman dan ketajaman dalam menganalisis data tergantung pada peneliti.

C. Lokasi penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang karena:

1. Lokasi sekolahan terjangkau.
2. Belum ada yang melakukan penelitian dengan judul sama di sekolah tersebut.
3. Kurangnya kesadaran masyarakat wilayah tersebut terhadap pendidikan anak, jadi peran gurulah yang perlu dioptimalkan.
4. Karena lembaga tersebut merupakan lembaga yang berbasis umum atau bukan lembaga yang berbasis agama, maka menurut peniliti lembaga yang berbasis umum lebih banyak penyimpangannya.
5. Sekolah tersebut merupakan sekolah satu atap yang masih jarang di temui di kota malang.

D. Data Dan Sumber Data

Data adalah sebuah informasi tentang sebuah gejala yang harus dicatat, lebih tepatnya data, tentu saja merupakan *"rasion d'entre"* seluruh proses pencatatan.[57] Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.[58] Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berhubungan

[57] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 79.
[58] Suharsimi Arikunto, Prosedur *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 198.

dengan fokus penelitian. Sumber data terdiri atas dua jenis yaitu data yang bersumber dari manusia dan data yang bersumber dari non manusia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Data dari hasil observasi.

   Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang bagaimana bagaimana peran guru IPS dalam optimalisi pendidikan moral. Jadi dari data hasil observasi ini dapat diketahui bagaimana peran guru IPS dalam optimalisi pendidikan moral.

2. Data dari hasil wawancara

   Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa di SMPN 2 Dau Kabupaten Malang.

3. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[59]

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru IPS kelas 7, waka kurikulum, wali kelas 7 dan siswa kelas 7 SMPN 2 Dau satu atap kabupaten Malang.

E. Teknik pengumpulan data

Data adalah sebuah informasi tentang sebuah gejala yang harus dicatat, lebih tepatnya data, tentu saja merupakan "rasion d'entre" seluruh proses pencatatan.[60] Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.[61]Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkkanan

[59] Ibid hlm 240
[60]Ahmad Tanzeh, *op. cit*., hlm. 79.
[61] Suharsimi Arikunto, *op. cit*., hlm. 198.

berhubungan dengan fokus penelitian. Sumber data terdiri atas dua jenis yaitu data yang bersumber dari manusia dan data yang bersumber dari non manusia.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang,melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.[62]

Wawancara merupakan teknik pengumpul data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. *Interview guide* sudah harus disusun dan pewawancara harus mengerti akan isi serta makna dari *interview guide* tersebut. Dalam pengertian yang lain wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber atau objek penelitian.[63]

Jadi, wawancara dapat dimaknai sebagai suatu bentuk komunikasi verbal yang merupakan percakapan yang dilakukan oleh pewawancaran dan informan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari informan.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mengetahui dan menggali informasi terkait peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah untuk mengetahui kondisi umum yang ada di sekolah tersebut, kemudian mewawancara guru IPS kelas 7

[62] Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 180.
[63] *Ahmad Tanzeh,op., cit.*, hal. 89.

SMPN 2 Dau Kabupaten Malang, waka kurikulum, wali kelas 7serta ketua kelas 7.

Tema wawancara berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

No	Informan	Tema Wawancara
1	Guru IPS kelas 7	a. Peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral. b. Motivasi guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral
2	Kepala Sekolah	a. Kondisi umum sekolah b. Kondisi perilaku siswa di sekolah c. Peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral. d. Motivasi guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral
3	Waka Kurikulum	a. Kondisi perilaku siswa di sekolah b. Peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral. c. Motivasi guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral
4	Wali Kelas 7	a. Peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral
5	Siswa Kelas 7	b. Keteladanan yang diberikan guru c. Motivasi yang diberikan guru.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. [64]

[64] Ibid., hlm. 145.

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tida tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.[65]

Adapun teknik utamanya digunakan pada studi pendahuluan, seperti mengobservasi sekolah serta dilanjutkan pada proses penelitian yang mengacu pada penggalian informasi terkait tujuan penelitian tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi mengenai keteladanan yang diberikan guru dalam menanamkan nilai moral.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto, metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa caatatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, presentasi notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.[66]

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menyelidiki dokumen-dokomen yang sudah ada dan merupakan tempat untuk menyiapkan sejumlah data dan informasi. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang jumlah siswa, jumlah guru, struktur organisasi dan lain-lain. Adapun instrumennya adalah dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian ini untuk mengetahui data-data terkait dengan sejarah sekolah, struktur organisasi, visi dan misi, keadaan guru dan siswa yang meliputi

[65] Ibid., hlm. 146.
[66] Suharsini. Arikunto. *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2002) hlm. 206

jumlah semua guru, jumlah semua karyawan, jumlah keseluruhan kelas serta sarana dan prasarana SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang. Selain itu, dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto pada waktu pelaksanaan wawancara dengan beberapa informan.

F. Analisis data

Menurut Moleong bahwa proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.[67]

Moleong mengemukakan bahwa "Pelaksanaan penelitian ada empat tahap yaitu: tahap sebelum ke lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, tahap penulisan laporan. Dalam penelitian ini tahap yang ditempuh sesuai dengan pendapat tersebut maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, data yang terkumpul di analisis dengan analisis air model alir (flow model) yang meliputi tiga hal yaitu (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemutusan, perhatian, penyerderhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan tertulis meliputi wawancara, tes dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang jelas dari data tersebut sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah

[67] Dedi Mulyana, *op., cit.,* hlm.

menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian untuk memperoleh informasi yang jelas.

2. Penyajian Data

   Penyajian data adalah kegiatan menyajikan data hasil reduksi secara naratif sehingga penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dapat dilakukan dengan tepat.[68] Data yang mau disajikan dalam penelitian ini yaitu sekumpulan informasi tentang peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral.

3. Penaikan Kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan ini, kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan. Selanjutnya apabila penarikan kesimpulan dirasakan tidak kuat, maka perlu adanya verifikasi dan peneliti kembali mengumpulkan data dilapangan. Verifikasi adalah menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Kesimpulannya adalah dengan reduksi data dan penyajian data maka dapat diketahui peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan tehnik yang digunakan agar penelitian kualiatif dapat dipertanggung jawabkan secara alamiah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebagai berikut :

1. Perpanjangan keikutsertaan

[68] *Ibid*., hlm. 245.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti hingga dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.[69] Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan atau keajegan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.[70] Kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemerikasaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang susah difahami dengan cara yang biasa.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknis pemerikasaaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.[71] Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian. Dengan kata lain peneliti dapat mengecek temuannya dengan jalan membandingkan berbagai sumber, metode atau teori.

Peneliti melakukan triangulasi dengan cara membandingkan data hasil wawancara dan hasil pengamatan. Misalnya, data-data hasil wawancara dari guru

[69] *Dedi Mulyana, op., cit.,* hal. 327
[70] *Ibid.*, hal. 329
[71] *Ibid.*, hlm. 330

IPS kemudian dibandingkan dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan secara langsung bagaimana kegiatan guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

4. Pengecekan sejawat

Tehnik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.[72] Usaha ini juga bisa dikatakan sebagai cara untuk mengecek persamaan dan perbedaan pandangan antara penulis dan rekan melalui diskusi dan Tanya jawab, agar dieliminir dan objektifitas penulis dalam menghadapi data yang bisa diperkuat.

H. Prosedur penelitian

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap sebelum kelapangan, meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, mencakup observasi lapangan dan permohonan ijin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan peran Guru IPS. Data tersebut diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara melihat tingkah laku mereka.
3. Tahap analisis data, meliputi analisis data baik yang diperolah melaui observasi, dokumen maupun wawancara mendalam dengan guru IPS dan siswa kelas 7 di SMPN 2 Dau satu atap Kabupaten Malang. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan

[72] *Ibid.*, *h*lm. 332

pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

4. Tahap penulisan laporan, meliputi: kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 2 Dau Satu Atap terletak di wilayah Kabupaten Malang, yaitu di jalan Raya Klaseman 16 Desa Kucur Kecamatan Dau. SMP Negeri 2 Dau Satu Atap berdiri sejak tahun 2008, luas lahan 3020 m2, jumlah rombel 3 kelas semua masuk pagi. Kurikulum berbasis kompetensi, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), program pembelajaran terdiri atas kelas VII, VIII dan IX dengan metode pembelajaran aktif. Dikarenakan masih baru berdiri, SMPN 2 Dau Satu Atap sudah lima kali meluluskan siswa kelas IX dengan rata-rata kelulusan 100%. Rata-rata NUN input rendah. Sebagian siswa kelas IX yang telah lulus melanjutkan ke tingkat SMA/SMK. Sementara yang lainnya lebih memilih bekerja untuk membantu ekonomi keluarga yang rata-rata berasal dari masyarakat kurang mampu. Jumlah tenaga kependidikan staf TU 2 orang, guru 12 orang dengan kualifikasi S1 berjumlah 10 orang, S2 dan D2 masing-masing 1 orang. Ditambah 1 orang penjaga. 5 orang guru telah lulus sertifikasi pendidik di SD. pekerjaan orang tua siswa 80 % buruh tani dan buruh pabrik, selebihnya wiraswasta. lingkungan sekolah dekat dengan persawahan, perkampungan penduduk dan obyek wisata. Jarak terhadap SMP Negeri terdekat 6 km, jarak terhadap SMP swasta terdekat 1,5 km, sedangkan jarak sekolah terhadap Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Malang sejauh 20 km.

Kurikulum SMP Negeri 2 Dau Satu Atap merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan SMP Negeri 2 Dau Satu Atap. Dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan kerangka dasar yang meliputi Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP SMP Negeri 2 Dau Satu Atap terdiri dari tujuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan dan silabus. Pengembangannya berdasarkan kontektual, potensi daerah atau karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat Kabupaten Malang dan peserta didik SMP Negeri 2 Dau Satu Atap.[73]

a. Struktur Organisasi

Keberadaan suatu lembaga pendidikan atau sekolah tidak bisa terlepas dari suatu organisasi yang terdapat di dalamnya. Tanpa adanya struktur tersebut maka sekolah akan mengalami kesulitan dalam melakukan pengorganisasian dan pengkoordinasian serta memperluas berbagai aktivitas dan tugas sehingga sulit mencapai tujuan yang diharapkan.

Begitu juga dengan SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang dalam menjalankan tugas-tugas sekolah diperlukan adanya struktur yang memudahkan dalam pengorganisasisan. Adapun struktur organisasi SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Dau Satu Atap Tahun Pelajaran 2015 / 2016

[73] Dokumen TU SMPN 2 Dau Kabupaten Malang.

NO	NAMA	JABATAN
1	Sudono, S.Pd, M.Si	Kepala Sekolah
2	Suharianto, S.Pd	Waka Sarpras
3	Dwi Mei Nurhayati. S.Pd	Waka Kurikulum
4	Juwita Lekstriowati, S.Pd	Waka Kesiswaan
5	Sukiono. S.Pd	Waka Humas
6	Santi Suhermina. S.Pd	Pengelola Laboratorium
7	Roro Widuri A.K, S.Pd	Perpustakaan
8	Toha. S.Pd	Bendahara BOS
9	Bety Rahmawati	Operator/ TU
10	Samudji	Komite Sekolah
11	Marsum, S.Ag	Penanggungjawab PSB / PHBN
12	Sensi, S.Pd	Ekstrakurikuler
13	Roro Widuri A.K, S.Pd	Wali Kelas 7
14	Galuh Natalia, S.Pd	Wali Kelas 8
15	Roro Widuri A.K, S.Pd	Wali Kelas 9

b. Keaadaan Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik merupakan salah satu faktor penentu bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran dlam suatu lembaga pendidikan. Tugas pengajar antara lain menyiapkan materi pelajaran tanpa melalaikan kewajiban untuk membina dan mengarahkan kepribadian anak didik. Perkembangan kepribadian dan moral pada anak tidak hanya menjadi tanggung jawab bagi para orang tua tetapi lebih dari itu juga menjadi tanggungjawab bagi orang-orang disekitarnya atupun orang yang terlibat langsung dengan kehidupan anak termasuk pendidik yang selalu memberikan pelajaran kepada anak.

Jumlah tenaga kependidikan di SMPN 2 Dau kabupaten malang terdiri dari kepala sekolah, 10 guru, 2 TU, dan 1 penjaga. Berikut daftar tenaga kependidikan SMPN 2 Dau kabupaten Malang :

Tabel 4.2 tenaga kependidikan SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang

No. Urut	- N a m a - Tempat dan tanggal lahir - N I P - Pangkat, Golongan	L/P	Ijazah ter tin ggi	Jabatan di sekol ah ini	Pelajaran yg di ampu
1.	Sudono S.Pd, M.Si Trenggalek, 04-10-1955 195510041978031003 Pembina Tk I IV/B	L	S2	Kepala Sekolah	-
2.	Marsum S.Ag Trenggalek, 07 September 1956	L	SI	GURU	Pend, Agama Islam
3.	Sensi, S.Pd Malang, 24 -4 - 1962	L	S1	GURU	Penjaskes
4.	Toha, S.Pd Malang, 01 Oktober 1969	L	S1	GURU	B.Indonesia (7)
5.	Suhariyanto, S.Pd Malang, 29 Mei 1973	L	S1	GURU	B. Indo (8,9), TIK
6.	Sukiono, S.Sos Malang, 5 Juli 1963	L	S1	GURU	IPS Terpadu (8, 9), PKn
7.	Dwi Mei Nurhayati, S.Si Malang, 12 Mei	P	S1	GURU	Matematika

	1984				
8.	Santi Suhermina, S.Pd Malang ,11 Februari 1981	p	S1	GURU	B.Inggris
9.	Juwaita Lekstriowati, S.Pd Malang , 25 Juni 1970	P	S1	GURU	IPA Terpadu, Ketrampilan
10	Galuh N, S.Pd 25 Desember 1974	P	S1	GURU	IPS (7)
11	Roro Widuri, A.K, S.Pd Tulungagung, 3 Mei 1984	P	S1	GURU	B.Jawa, SBK
12	Betty Rahmawati Malang , 24 April 1982	P	SMK	TU	KTU
13	Ahmadi Hasan Malang , 3 Maret 1984	P	SMK	TU	TU
14	Parman	L	SD	Penjaga	

Tabel 4.3 Daftar siswa kelas VII Tahun Pelajaran 2015 / 2016

No	Nama Siswa	Kelas
1	Afiel Agus	VII
2	Ariya Habib	VII
3	Diahken Sumiwi	VII
4	Didik Harianto	VII

5	Didik Widianto	VII
6	Erwin K	VII
7	Fela Fitrianingsih	VII
8	Gayu Cahyani	VII
9	Gracia Melodias	VII
10	Heri Setiawan	VII
11	Hizkia Kelfin	VII
12	Lucky Agus S	VII
13	Maysyaroh	VII
14	Musa Andika	VII
15	Niken Ayu	VII
16	Nurheni	VII
17	Rahayu Pinerkahan	VII
18	Rendik Setia W	VII
19	Salum Adinda R	VII
20	Sandi Kusuma	VII
21	Tarmuji	VII
22	Wahyu Teguh P	VII
23	Wulandari	VII
24	Yuendri Komarudin	VII

c. Visi dan Misi

1) Visi

Berprestasi dalam IPTEK, berwawasan lingkungan berlandaskan iman dan taqwa

2) Misi

Berprestasi dalam IPTEK, berwawasan lingkungan berlandaskan iman dan taqwa

Indikator:

(a) pengembangan kurikulum yang berkualitas

(b) Terwujudnya proses pembelajaran aktif

(c) Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif, beriman dan bertaqwa serta berbudi pekerti luhur

(d) Terwujudnya kegiatan pengembangan diri

(e) Terwujudnya sarana dan prasarana serta media pendidikan seimbang dengan perkembangan iptek

(f) Terwujudnya optimalisasi tenaga kependidikan yang kompeten, berdedikasi tinggi

(g) Terwujudnya manajemen pendidikan yang tanggap dan tangguh serta optimalisasi partisipasi stakeholder

(h) Terwujudnya pengelolaan sumber dana dan biaya pendidikan yang memadai

d. Sarana Prasarana

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana prasana yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sarana prasarana yang terdapat di SMPN 2 Dau kabupaten ini diantaranya: Perpustakaan, LCD dan Lab jahit, sedangkan ekstrakulikulernya terdiri dari: olah raga, kesenian, pramuka dan drum band.

2. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dengan judul "Peran guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang" merupakan sebuah penelitian yang dilakukan guna mengetahui Peran guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang. Proses pelaksanaan penelitian ini diawali pada bulan Desember dengan mengantarkan suran ijin penelitian dari kampus ke SMPN 2 Dau Satu Atap guna mendapatkan ijin dari pihak Sekolah untuk melaksanakan penelitian.

Pada hari yang sama peneliti menemui Waka Kurikulum yaitu Ibu Dwi Mei Nurhayati, S.Si. Pada pertemuan itu peneliti mengutarakan maksud dan tujuan diadakan penelitian kepada Ibu Dwi Mei Nurhayati, S.Si. Sesuai dengan judul yang tertulis pada surat ijin penelitian, akhirnya penulis berkoordinasi langsung dengan Ibu Dwi Mei Nurhayati untuk menentukan langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian.

3. Paparan Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti menyajikan data yang berhasil dihimpun dari lokasi penelitian melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dengan beberapa orang dari pihak sekolah serata siswa. Dalam penyajian data tersebut mengarah dari data yang peneliti peroleh adalah dengan tetap berpijak pada rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana termaktub pada bagian pertama, sehingga dalam penyajian peneliti mengklasifikasikan menjadi beberapa bagian sebagia berikut :

a. Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa Kelas 7 Di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang

Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan disamping ada murid, materi, dan evaluasi. Dalam pendidikanpun jika tidak ada guru, maka murid akan sangat sulit untuk memahami sebuah materi atau mata pelajaran. Dalam hal pendidikan moral guru IPS ikut berpatisipasi di dalamnya, karena tujuan akhir dari studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diarahkan untuk tercapainya tujuan pendidikan moral. Untuk sampai kepada tujuan tersebut maka proses dan tujuan akhir studi-studi sosial harus bermuara pada terwujudnya moral dalam mengembangkan kepribadian manusia. Dengan demikian, berbicara mengenai pendidikan, apapun dan bagaimanapun tidak dapat menghindari tugas pengembangan moral dan etika. Jadi peran guru IPS sangat diperlukan dalam hal optimalisasi pendidikan moral.

Berkaitan dengan hal ini, peneliti melakukan penelitian yang menggali tentang peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral. Adapun Peran Guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral di SMPN 2 Dau Satu atap Kabupaten Malang adalah sebagai berikut :

1) Peran Guru IPS sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik yaitu mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Alloh SWT menciptakannya. Setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah, hasil belajar yang berupa tingkah laku pribadi dan spiritual, hasil belajar yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial tingkah laku sosial anak.

Peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa di SMPN 2 Dau satu atap kabupaten malang sangat besar sekali, guru sebagai pendidik harus bisa mendidik siswanya ke arah yang lebih baik, apalagi siswa-siswi di sekolah ini masih banyak yang memerlukan pembinaan moral dan spiritual. Pendidikan moral tersebut dilakukan dengan menggunakan metode keteladanan dan pembiasan-pembiasaan hal-hal yang baik. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Dwi Mei Nurhayati, S.Si selaku waka kurikulum sebagai berikut :

> Peran guru IPS dalam optimalisi pendiidkan moral ialah berperan sebagai pendidik melalui keteladan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik, misalnya selalu mengingatkan untuk bersikap sopan santun terhadap guru, menghormati teman, selalu memulai dan mengakhiri pembelajran dengan berdo'a.[74]

Dari wawancara yang dilakukan dengan Ibu Dwi Mei Nurhayati, S.Si selaku waka kurikulum tersebut dapat diketahui bahwa peran guru IPS sebagai pendidik ialah dengan memberikan keteladan yang baik terhadap siswanya, juga melalui pembiasaan-pembiasaan seperti membiasakan berdo'a sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran

Hal tersebut dapat diperkuat dengan hasil wawancara dengan Kepala sekolah Bapak Sudono, S.Pd, M.Si yaitu sebagai berikut :

> Peran seorang guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral di sekolah ini berperan sebagai pendidik, yang tidak hanya mendidik dalam hal materi pelajaran saja tetapi juga mengajarkan mengenai pandangan hidup sehingga siswa dapat menjalankan hidup dengan cara yang baik sehingga mampu beradaptasi dengan baik apabila sudah terjun langsung dalam masyarakat. Didalam mendidik guru menjadi panutan bagi muridnya,

[74] Wawancara dengan Dwi Mei Nurhayati, Waka Kurikulum SMPN 2 Dau Satu atap Kabupaten Malang, tanggal 15 Maret 2016.

sehingga guru harus bisa dalam menjaga sikapnya, disiplin, tanggung jawab dan memahami nilai-nilai dan norma-norma sosial.[75]

Dari pernyataan di atas dijelaskan bahwa peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral di sekolah ialah tidak hanya mengajarkan materi saja, tetapi juga mengajarkan hal-hal yang berkaitan langsung dengan kehidupan. Guru sebagai pendidik harus bisa menjadi panutan bagi muridnya, karena dengan mencontohkan hal yang baik berarti guru juga mendidik hal yang baik.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Galuh. S.Pd sebagai berikut :

Peran saya dalam optilasi pendidikan moral ialah sebagai pendidik yang tidak hanya mengajarkan materi saja tetapi juga bertanggung jawab untuk mengarahkan siswa supaya berperilaku baik. Sebelum kepada siswa, saya sendiri harus menjadi teladan bagi mereka seperti cara bersikap yang baik dalam bergaul dan kedisiplinan. Dan sebagai pendidik saya juga harus melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik dalam proses belajar mengajar seperti membiasakan berjabat tangan setelah selesai pelajaran. Yang akhirnya dengan kebiasan yang baik tersebut murid akan mudah dan terbiasa dalam melakukan kebaikan.[76]

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua kelas 7 Sandi Kusuma sebagai berikut:

"Iya mbak, sebelum memulai pelajaran dan setelah selesai pelajaran biasanya kami berdo'a dulu, dan ketika selesai pelajaran kami juga berjabat tangan dengan guru kami".[77]

Dari hasil observasi peneliti dilapangan, menunjukkan siswa telah mengaplikasikan perilaku tersebut yaitu berjabat tangan dengan guru setelah selesai

[75] Wawancara dengan Sudono, Kepala Sekolah SMPN 2 Dau Satu atap Kabupaten Malang, tanggal 15 Maret 2016.
[76] Wawancara dengan Galuh, Guru IPS kelas 7 SMPN 2 Dau Satu atap Kabupaten Malang, tanggal 15 Maret 2016.
[77] Sandi Kusuma, Ketua Kelas 7 SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang, tanggal 15 Maret 2016.

pembelajaran dan berdo'a sebelum memulai pembelajaran. Guru juga datang tepat waktu sebelum jam pelajaran dimulai dan guru juga berpakaian rapi.

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa di SMPN 2 Dau satu atap kabupaten Malang ialah berperan sebagai pendidik, sebagai pendidik guru IPS harus bisa menjadi teladan yang baik bagi muridnya, selain mendidik menggunakan keteladanan optimalisasi pendidikan moral juga diajarkan menggunakan pembiasaan-pembiasaan mengenai hal-hal yang baik

2) Peran Guru IPS sebagai Agen Moral

Berkaitan dengan peran guru IPS dalam optimaliasi pendidikan moral siswa di SMPN 2 Dau satu atap kabupaten malang ialah guru berperan sebagai agen moral Melalui pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai, etika dan moral. Integrasi nilai moral ke dalam mata pelajaran tersebut diharapkan peserta didik mampu untuk membuka pandangan hidupnya, kemudian mampu melaksanakan dan selanjutnya meningkatkan kualitas hidupnya.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Dwi Mei Nurhayati, S.Si selaku waka kurikulum berikut :

> Ya, Guru berperan sebagai agen moral dapat dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas Siswa di sini masih perlu pembinaan moral dan peningkatan spiritual dalam sekolah, setiap bidang studi mewajibkan pendidikan moral dan karakter dalam pembelajarannya, sedangkan cara penilaian sikapnya berdasarkan pengamatan pada saat proses belajar mengajar.[78]

[78] Wawancara dengan Dwi Mei Nurhayati, Waka Kurikulum SMPN 2 Dau Satu atap Kabupaten Malang, tanggal 15 Maret 2016.

Dari wawancara dengan waka kurikulum tersebut dapat diketahui bahwa guru IPS berperan sebagai agen moral yang dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam materi yang diajarkannya, dan dapat menegetahui perilaku siswa pada saat proses pembelajaran.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Galuh, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS kelas VII, beliau mengatakan sebagai berikut :

> Selaku guru IPS saya ikut melaksanakan pendidikan moral, jadi secara eksplisit/ langsung itu bisa diajarkan tentang sikap bagaimana minimal di dalam pelajaran, misalnya pas pelajaran tentang letak wilayah Indonesia nah itu nanti anak bisa mengetahui letak Indonesia itu baik secara geografi, nah dengan kondisi diketahuinya siswa itu nanti anak bisa kita arahkan untuk bagaimana kamu ini menyikapi kondisi Indonesia ini, Indonesia ini kan Negara yang berada di daerah tropis, subur, kaya. Nah bagaimana sikapmu. Kekayan Indonesia ini seharusnya bisa dimanfaatkan dinikmati untuk masyarakatkan, termasuk bagaimana menyikapi kalau ada orang yang kemudian memanfaatkan untuk kepentingan diri sendiri sebagai contoh seperti itu. Sehingga dengan membuat perbandingan seperti itu anak kemudian nanti diarahkan supaya ada pemahaman bahwa kekayaan alam Indonesia itu bukan untuk kekayaan pribadi, kelompok ataupun perseorangan. Tetapi dimanfaatkan untuk bersama. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana sikapmu sekarang dengan kondisi Indonesia ini, gak usah jauh-jauh berangkat dari yang kecil saja di rumah. Misalnya kalau kamu punya lahan atau tanah manfaatkan hal itu, untuk apa?, ya untuk kamu sendiri karena misalnya cabai mahal. Kemudian sikap-sikap yang seperti ini mbak kalau diterapkan dan kemudian diwujudkan itu akan menjadikan anak minimal itu mempunyai kesadaran bahwa saya ini nanti punya tanggung jawab.[79]

---

[79] Wawancara dengan Galuh, Guru IPS kelas 7 SMPN 2 Dau Satu atap Kabupaten Malang, tanggal 15 Maret 2016.

Dari wawancara yang telah dilakukan peneliti, Peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang ialah berperan sebagai agen moral, dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

3) Peran Guru IPS sebagai Motivator

Peran guru Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) sebagi motivator perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan gairah belajar siswa serta hasil belajar siswa. Peran guru IPS dalam optimalimalisasi pendidikan moral di SMPN 2 Dau salah satunya guru berperan sebagi motivator dengan cara memberikan reward kepada siswa berprestasi dan memberikan punishment kepada siswa yang melanggar peraturan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ibu Galuh,S.Pd berikut:

> Dalam hal motivasi saya memberikan reward (hadiah) kepada murid saya, saya memberikan hadiah bisa berupa barang ataupun nilai baik, dengan hadiah yang saya berikan saya berharap agar murid saya lebih giat lagi dalam belajar. Reword – reword lain yang saya berikan berupa pujian, misalnya anak berperilaku baik saya akan melontarkan kata-kata pujian. Dengan begitu anak akan senang melakukan hal kebaikan.[80]

Selanjutnya Bu Galuh juga mengatakan:

> Selain memberikan reward saya juga memberikan punishment kepada anak didik saya, misalnya apabila perilaku meraka kurang baik pertama saya akan mengikatkannya, setelah saya ingatkan tetapi murid tetap melakukan kesalahan saya akan menasehati, dan yang terakhir apabila sudah tidak bisa diingatkan dan dinasehati maka saya akan memberikan tindakan khusus seperti memanggilnya secara intensif. Hukuman yang saya berikan ini bukan karena saya benci tetapi saya ingin memotivasi

[80] Wawancara dengan Galuh, Guru IPS kelas 7 SMPN 2 Dau Satu atap Kabupaten Malang, tanggal 15 Maret 2016.

anak didik saya supaya berperilaku lebih baik dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.[81]

Dari hasil wawancara di atas dapat diperkuat dengan hasil wawancara dengan wali kelas 7 yaitu ibu Roro Widuri Ade Krisna, S.Pd berikut :

> "Iya mbak guru di sini termasuk guru IPS biasanya memberikan reward kepada siswa yang berprestasi, yang dilakukan pada saat pemberian raport persemester. Tetapi, juga memberikan punishment kepada siswa yang melanggar peraturan di sekolah ini"[82]

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Sandi Kusuma, ketua kelas 7, yaitu sebagai berikut :

> Iya mbak, biasanya didalam kelas teman-temann yang mendapat ulangan tinggi dikasih hadiah, selain itu saat pembagian raport semester kami yang mendapat peringkat 1,2 dan 3 juga mempeoleh hadiah. Tetapi kita misalnya melakukan pelanggaran di kelas seperti pada saat jam pelajaran IPS kita tidak mengerjakan PR kita akan diberikan hukuman mbak seperti disuruh meresume bagi yang tidak mengerjakan PR.[83]

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral ialah guru berperan sebagai motivator dengan cara guru akan memotivasi siswanya dengan memberikan reward baik itu berupa barang, nilai ataupun pujian dengan harapan anak lebih bersemangat dalam pembelajaran serta lebih semangat dalam berperilaku baik. Begitu juga sebaliknya apabila anak ada yang melakukan pelanggaran maka guru akan memberikan punishment (hukuman).

---

[81] Wawancara dengan Galuh, Guru IPS kelas 7 SMPN 2 Dau Satu atap Kabupaten Malang, tanggal 15 Maret 2016.

[82] Wawancara dengan Rowo Widuri A.K, Wali kelas 7 SMPN 2 Dau Satu atap Kabupaten Malang, tanggal 15 Maret 2016.

[83] Wawancara dengan Sandi Kususma, Ketua kelas 7 SMPN 2 Dau Satu atap Kabupaten Malang, tanggal 15 Maret 2016.

b. Motivasi Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa Kelas 7 Di SMPN 2 Dau Kabupaten Malang.

Motivasi memainkan peran penting dalam membangun integritas dan kapabilitas profesi seseorang. Hal ini juga terkait dengan keadaan dan peran guru. Motivasi yang tepat akan menjadikan seorang guru inspirator bagi murid-muridnya. Berbagai macam hal yang memotivasi guru dalam optimalisasi pendidikan moral siswa di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang, yaitu sebagai berikut :

1) Motivasi Penghargaan

Motivasi ini sedang bermekaran di Indonesia karena pemerintah mengadakan program sertifikasi, kesejahteraan guru di Indonesia terus ditingkatkan, hal itu yang memotivasi guru untuk terus memperbaiki kualitasnya.

Di SMPN 2 Dau satu atap Kabupaten Malang ini salah satu yang memotivasi guru IPS dalam hal optimalisasi pendidikan moral ialah adanya penghargaan dari pemerintah yaitu berupa sertifikasi.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Galuh Selaku guru kelas VII.

> "Yang memotivasi saya untuk melakukan hal tersebut karena saat ini pemerintah mengadakan sertifikasi, hal tersebut menuntut guru untuk semakin meningkatkan kualitasnya dan semangat guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran".[84]

Hal yang hampir sama juga dikatakan oleh Bapak Sudono, S. Pd, M. Si., selaku kepala sekolah, yaitu sebagai berikut :

[84] Wawancara dengan Galuh, Guru IPS kelas 7 SMPN 2 Dau Satu atap Kabupaten Malang, tanggal 15 Maret 2016.

> Guru-guru di sini banyak termotivasi untuk terus melakukan perbaikan dan peningkatan dalam proses belajar mengajar, hal tersebut dilakukan tidak lain karena adanya program pemerintah yaitu sertifikasi, dengan terus ditingkatkannya kesejahteraan guru, maka otomatis tugas guru harus ditingkatkan pula.[85]

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang memotivasi guru IPS salah satunya adalah adanya penghargaan yang diberikan oleh pemerintah yaitu sertifikasi. Dengan adanya program tersebut tugas dan tanggung jawab guru harus semakin di tingkatkan dan diperbaiki kualitasnya.

2) Motivasi Aktualisasi Diri

Seorang guru akan memberikan segala yang terbaik dalam rangka menunjukkan dirinya. Baginya menjadi guru adalah cita – cita dan tujuan hidupnya. Ini adalah motivasi yang membuat guru menjadi tangguh dalam mengahadapi segala rintangan di tengah arus zaman maupun sistem pendidikan yang cukup membingungkan.

Di SMPN 2 Dau kabupaten Malang ini guru IPS termotivasias oleh adanya rasa tanggung jawab yang ada pada diri guru. Guru merasa perlu mengaktualisasikan diri untuk memperbaiki moral siswanya itu berasal dari dalam diri guru itu sendiri, guru merasa terbuka hatinya untuk memperbaiki moral siswanya, karena merasa itu sudah kewajibannya yang harus dilakukan semaksimal mungkin.

Dalam hal ini Bu Galuh menyatakan bahwa :

> Sebagai seorang guru saya mempunyai tanggung jawab terhadap anak didik saya. Semangat saya dalam pembelajaran tidak semata-mata untuk

[85] Wawancara dengan Sudono, Kepala Sekolah SMPN 2 Dau Satu atap Kabupaten Malang, tanggal 15 Maret 2016.

diri saya pribadi tetapi itu saya lakukan antara lain untuk anak didik saya, supaya mereka juga termotivasi oleh saya, misalnya dalam hal pembelajaran saya datang tepat waktu itu untuk memotivasi mereka supaya terdorong hatinya ketika melihat gurunya disiplin, oh guru saya selalu datang tepat waktu saya malu jika saya telat. [86]

Selanjutnya bu galuh dalam hal ini mengatakan, sebagaimana hasil wawancara berikut:

"Hal lain yang metovasi saya, tergeraknya hati saya, dengan zaman yang serba canggih seperti saat ini saya harus lebih meningkatkan pengetahuan saya dibidang teknologi supaya saya mampu mengimbangi teknologi yang serba canggih ini".

Hal lain yang dikatan bu Galuh ialah :

Selain hal-hal yang saya katakan tadi saya merasa miris melihat pergaulan anak zaman sekarang, mereka banyak yang terpengaruh oleh pergaulan bebas, mereka banyak yang belum bisa memfilter mana yang baik dan mana yang buruk. Belajar dari hal itu saya berusaha mendidik siswa saya dengan baik, dengan harapan peserta didik saya nanti lulus bukan hanya nilainya saja yang bagus, tetapi akhlaqnya juga bagus.

Bu Galuh juga mengatakan hal berikut :

"Selain untuk memotivasi anak didik saya, saya juga pingin memotivasi guru lain, misalnya saya selalu giat untuk selalu mengikuti pelatihan-pelatihan seperti MGMP, maka saya juga ingin guru lain juga melakukan hal yang sama".

Dalam hal ini juga diperkuatn dengan hasil wawancara dengan Bapak Sudono, S.Pd selaku kepala sebagi berikut :

Guru di sini selain termotivasi oleh adanya penghargaan yang diberikan pemerintah yaitu sertifikasi tetapi guru di sini memang termotivasi oleh adanya rasa tanggung jawab sebagai seorang guru yang harus membimbing anak didiknya secara maksimal, karena itu sudah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya.[87]

---

[86] Wawancara dengan Galuh, Guru IPS kelas 7 SMPN 2 Dau Satu atap Kabupaten Malang, tanggal 15 Maret 2016.

[87] Wawancara dengan Sudono, Kepala Sekolah SMPN 2 Dau Satu atap Kabupaten Malang, tanggal 15 Maret 2016.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa yang memotivasi guru IPS ialah karena adanya motivasi dari dalam diri guru tersebut yaitu motivasi aktualisasi diri. Guru berusaha untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya secara optimal, dan dalam hal ini ada beberapah hal yang memotivasi guru yaitu: ingin memotivasi guru lain dan ingin memotivasi siswa.

B. HASIL PENELITIAN

1. Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa Kelas 7 di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang

Berdasarkan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam penelitian, peneliti mendapatkan beberapa hasil dalam penelitian. Adapun hasil peneliti dalam mendeskripsikan peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa di SMPN 2 Dau satu atap kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

a. Guru IPS berperan sebagai pendidik dengan cara memberikan keteladanan serta pembiasan.
b. Guru IPS berperan sebagai agen moral dengan cara mengintegrasikan nilai moral ke dalam materi pembelajaran.
c. Guru IPS berperan sebagai motivator dengan cara memotivasi siswanya melalui reward dan punishment.

2. Motivasi Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa Kelas 7 di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang

a. Motivasi penghargaan berupa sertifikasi dari pemerintah.

b. Motivasi aktualisasidiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa Kelas 7 di SMPN 2 Dau Kabupaten Malang

Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan intelektual dan moral. Prinsip-prinsip psikologi dan etika dapat membantu sekolah untuk meningkatkan seluruh tugas pendidikan dalam membangun kepribadian siswa yang kuat. Kirschembaum menegaskan bahwa untuk mengembangkan moral siswa, tujuan akhir dari studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diarahkan untuk tercapainya tujuan pendidikan moral. Untuk sampai kepada tujuan tersebut, Dewey mengemukakan bahwa proses dan tujuan akhir studi-studi sosial harus bermuara pada terwujudnya moral dalam mengembangkan kepribadian manusia. Dengan demikian, berbicara mengenai pendidikan, apapun dan bagaimanapun tidak dapat menghindari tugas pengembangan moral dan etika. [88]

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningktkan keimananan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.[89]

---

[88] Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 42.

[89] Nurul Zuriiah. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta. PT Bumi Aksara: 2011) , hlm. 7.

Oleh karena hal itu dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia tersebut diatas maka pendidikan moral disekolah perlu dioptimalkan, hal ini tidak akan terlepas dari peranan guru. Karena tugas guru tidak hanya memintarkan murid dalam hal pelajaran saja tetapi juga mengajarkan berperilaku sesuai dengan norma-norma dan ajaran agama. Di dalam pembelajaran IPS guru akan mengintegrasikan nilai-nilai kedalam mata pelajaran yang diajarkannya.

Peran guru IPS tidak hanya pada penyampaian materi dikelas saja, tetapi melihat banyaknya pergeseran moral yang terjadi pada saat ini guru IPS juga harus ikut berperan dalam mengoptimalkan pendidikan moral, karena pendidikan moral itu sendiri ialah penanaman nilai-nilai moral atau nilai yang sesuai norma-norma kepada anak didik.

Ketika moral tersebut ditanamkan pada seseorang atau siswa, maka sering kita kenal dengan istilah pendidikan moral. Pendidikan moral merupakan upaya dari orang dewasa dalam membentuktingkah laku yang baik, yaitu tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat yang dilakukan secara sadar.[90]

Dalam optimalisasi pendidikan moran Peran guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas 7 SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang ialah sebagai berikut :

1. Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai Pendidik

Peran Guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa di SMPN 2 Dau satu atap Kabupaten Malang ialah berperan sebagai pendidik dengan cara mendidik muridnya tidak hanya materi saja tetapi juga mengajarkan mengenai pandangan hidup. Sehingga siswa dapat menjalankan hidup dengan cara yang baik supaya mampu beradaptasi dengan

[90] Umar Tirtaraharja, dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*. (Jakart: PT rineka Cipta, 2008), hlm 7.

baik apabila sudah terjun langsung dalam masyarakat. Peran guru sebagai pendidik dilakukan dengan memberikan keteladan melalui cara bersikap guru dalam bergaul dan kedisiplinan guru.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Muchtar Buchori dalam salah satu tulisannya memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan tiga hal, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau sekelompok orang.[91]

Selanjutnya pendapat yang dikemukakan oleh Anwar Jasin bahwa dalam ilmu kependidikan dinyatakan bahwa peran guru pertama-tama adalah sebagai pendidik. Keberadaan guru di sekolah pada hakikatnya berperan sebagai pengganti orang tua bagi para siswanya. Ia menjadi tokoh panutan bagi peserta didiknya . [92]

Keteladanan ini perlu diberikan kepada peserta didik dalam mengoptimalkan pendidikan moral siswa di SMPN 2 Dau satu atap kabupaten Malang agar peserta didik dapat menjadi manusia yang tidak hanya unggul dalam pengetahuannya saja, tetapi juga mempunyai akhlaq yang mulia.

Masalah keteladan telah dilakukan oleh para nabi terutama nabi Muhammad dalam menanamkan akhlaq mulia kepada umatnya yang dijelaskan dalam ayat al-qur'an surat Al-Ahzab ayat 21.

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

[91] Mujtahid, M.Ag. 2011. Pengembangan Profesi Guru, (Malang : UIN Maliki Press), hlm.45

[92] Ibid., hlm.45

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.[93]

Peran guru IPS sebagai pendidik di SMPN 2 Dau satu atap kabupaten Malang dilakukan dengan pembiasan-pembiasan baik seperti membiasakan membaca do'a sebelum memulai dan setelah selesai pembelajaran dan juga membiasakan berjabat tangan setelah selesai pembelajaran.

Hal ini sebagaimana dikatakan Zakiyah Drajat, bahwa pada dasarnya pembinaan jiwa agama orang tua maupun guru berperan penting dalam proses penanaman dengan membiasakan perilaku baik pada diri anak, karena pembinaan tersebut pada diri seseorang terjadi bersamaan dengan pembinaan kepribadian.[94]

Dengan demikian Peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa di SMPN 2 Dau satu atap kabupaten Malang tidak hanya memintarkan murid dalam hal Ilmu Pengetahuan saja, melainkan seorang guru harus membiasakan peserta didiknya melakukan hal-hal yang baik serta mengarahkan peserta didiknya menjadi manusia yang tidak pintar saja, tetapi berakhlaq mulia dan berbudi pekerti baik. Karena sikap guru tidak lepas dari pengamatan peserta didik bahkan masyarakat luas.

2. Peran Guru IPS sebagai Agen Moral

Peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa di SMPN 2 Dau satu atap kabupaten Malang ialah guru IPS berperan sebagai agen moral dengan cara

[93] Al- Qur'an Terjemah Perkata (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), hlm. 420.

[94] Zakiyah Drajat, Ilmu Pendidikan Islam. (PT. Bumi Aksara, 2000) hlm. 29

mengintregasikan nilai-nilai moral ke dalam materi pelajaran IPS pada saat pembelajaran berlangsung di kelas. Tugas guru tidak hanya mengajarkan materi saja tetapi juga membuat siswa supaya mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat sesuai dengan aturan.

Zakiyah Drajat dalam salah satu tulisannya menyatakan Melalui pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai, etika dan moral, peserta didik diharapkan mampu untuk melaksanakan konsep dan prinsip ilmu-ilmu tersebut untuk meningkatkan kualiatas hidupnya.Pendekatan pembelajaran IPS dengan berbasis moral ini dilakukan secara konstruktif, artinya dalam proses pembelajaran ini, peserta didik melaksanakan proses pembelajaran dari mulai yang bersifat teoritik sampai pada tingkat praktik. Dalam proses pengembangannya, pelajaran IPS diajarkan dapat berimplikasi pada integrasi kognitif, afektif dan tindakan.[95]

Berkaitan dengan hal itu guru IPS mepunyai perananan sebagai agen moral. Guru bertindak sebagai agen moral masyarakat yang disampaikan melalui proses pengajaran di kelas, karena fungsinya mendidik warga masyarakat agar melek huruf, pandai berhitung dan berbagai ketrampilan kognitif lainnya. Ketrampilan-ketrampilan itu dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan moral, karena masyarakat yang telah pandai membaca dan berpengetahuan, akan berusaha menghindarkan dirinya dari tindakan-tindakan yang kriminal dan menyimpang dari ukuran masyarakat.

Peran guru IPS di SMPN 2 Dau satu atap kabupaten Malang sebagai agen moral dilaksanakan untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan moral yang terjadi di masyarakat khususnya pada remaja. Di SMPN 2 Dau satu atap kabupaten Malang masih

[95] Ibid

perlu adanya pembinaan moral seperti kedisiplinan dan kejujuran serta diperlukan adanya peningkatan spiritual, semua itu tak akan terlepas dari peran guru sebagai pembawa moral, begitu juga dengan guru IPS.

Berkaitan dengan tugas guru sebagai agen moral setelah lahirnya undang-undang guru dan dosen melalui UU RI No. 14 Tahun 2005, secara legal formal guru dan dosen menjadi profesi yang sangat diharapkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kualitas pendidikan tentu bermuara pada kualifikasi sumber daya manusia, baik secara fiskal (kesehatan), psikologi (mental), intelektual, afektif (sikap dan etik), termasuk spiritual (nilai-nilai religius).[96]

Secara operasional pengembangan nilai/moral dalam pembelajaran IPS melibatkan tiga tahap, yaitu: tahap pertama berkisar pada pengenalan fakta-fakta lingkungan, tahap kedua merupakan tahap pembentukan konsep, dan tahap ketiga adalah tahap pembentukan nilai yang terintegrasi. Nilai yang terintegrasi dalam pembelajaran IPS dapat berupa nilai intrinsik seperti obektivitas, rasionalitas, dan kejujuran ilmiah. Juga terdapat nilai dasar moral seperti kepedulian terhadap orang lain, empati dan kebaikan sosial lainnya. Nilai-nilai dasar moral ini harus terintegrasi dalam keseluruhan kurikulum IPS sehingga nilai dasar moral yang paling utama dapat dikembangkan dari prinsip-prinsip kebenaran, keadilan, kebaikan, kepedulian, dan keindahan.[97]

Dengan demikian peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral di SMPN 2 Dau satu atap kabupaten Malang sebagai agen moral dengan cara disampaikan melalui proses pembelajaran di kelas. Karena tugas guru tidak hanya menyampaikan materi

[96] Mohamad Surya, *Menjadi Guru yang Baik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 53.
[97] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai (*Bandung: Alfabeta,2011), ha.l. 190.

pelajaran saja tetapi juga harus membentuk moral anak. Maka dari itu apa yang telah dilaksanakan guru IPS di SMPN 2 Dau tersebut juga telah merujuk pada Undang-Undang tentang guru dan dosen.

3. Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai Motivator

Guru sebagai motivator harus dapat melakukan hal-hal yang dapat membangkitkan gairah siswanya dalam hal pembelajaran maupun akhlaqnya. Guru dapat memotivasi siswa dengan banyak hal dengan harapan siswanya lebih bersemangat lagi dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga diharapkan mampu menjadikan siswa tersebut unggul dalam prestasi serta mulia akhlaqnya.

Peran guru sebagi motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses pembelajaran.[98]

Dalam hal ini peran guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPN 2 Dau Kabupaten Malang berperan sebagai motivator dengan cara memotivasi siswanya melalui pemberian hadiah (reward) yang berupa barang, nilai yang baik serta pujian kepada siswanya. Begitu juga sebaliknya guru IPS akan memberikan Punishment (hukuman) kepada anak didik yang tidak mematuhi peraturan.

Guru dapat memberikan hadiah untuk mendorong kegiatan belajar siswa. Hadiah dapat berupa barang seperti peralatan pendukung belajar (pensil,bolpoin, tas sekolah,

[98] Sudirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakart : PT Raja grafindo Persada. 2011), hlm.145.

buku dan lain-lain). Hadiah dapat pula berupa pujian atau sanjungan saja. Kepada peserta didik dapat diberikan janji jika nilai mereka tinggi akan diberi hadiah. Dengan janji yang menyenagkan tersebut peserta didik menjadi terpacu untuk rajin belajar. Kebalikan dari hal itu adalah pemberian hukuman atau sanksi. Dalam pengenaan sanksi atau hukuman hendaknya guru berhati-hati agar tidak sampai menimbulkan rasa dendam dan meresahkan peserta didik. Hukuman diberikan kepada peserta didik dalam batas-batas kewajaran dan masih dalam nuansa pembelajaran.[99]

Peserta didik terutama anak-anak umumnya senag jika dipuji oleh gurunya dan tidak suka dicela atau dihina. Konsep ini dapat digunakan oleh guru untuk mendorong atau memotivasi siswa lebih giat belajar. Secara umum pujian dapat digunakan oleh guru dalam bebrapa cara, seperti dengan senyuman kepada siswa, ucapan-ucapan yang baik, sikap yang baik, pandangan yang baik, anggukan kepala di depan anak dan sebagainya.[100]

Jadi, peran guru IPS dalam optimalimasi pendidikan moral siswa di SMN 2 Dau kabupaten malang sebagai motivator, yaitu dengan cara memberikan reward yang berupa nilai, barang, dan pujian, tetapi guru juga memberikan punishment atu hukuman kepada siswanya yang melanggar peraturan. Punisment dan reward yang diberikan dengan tujuan untuk terus membangkitkan semangat belajar siswa serta untuk terus membangun akhlaq siswa supaya memiliki akhlak yang mulia.

B. Motivasi Guru IPS Dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa Kelas 7 Di SMPN 2 Dau Kabupaten Malang.

[99] Purwa Atmaja Prawira. *Psikologi Pendidikan dalam Persepektif Baru*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 347.

[100] Ibid, hlm.349

Motivasi merupakan keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan. Jadi motivasi bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu dapat kita saksikan. Tiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang itu didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang itu, kekuatan pendorong inilah yang kita sebut motivasi.[101]

Berdasarkan atas jalarannya, maka orang membedakan adanya dua macam motivasi, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik yaitu motivasi yang fungsinya tidak usah dirangsang dari luar. Memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu. Sedangkan motivasi ekstrinsik ialah motivasi berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar.[102]

Motivasi guru IPS di SMPN 2 Dau Kabupaten Malang dalam optimalisasi pendidikan moral siswa kelas 7 karena adanya motivasi yang berasal dari dalam diri guru itu sendiri (motivasi instrinsik) maupun dari luar diri guru itu sendiri (motivasi ekstrinsik). Hal-hal yang memotivasi guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam optimalisasi pendidikan moral ialah sebagai berikut:

1. Motivasi Penghargaan

Motivasi guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa kelas 7 di SMPN 2 Dau Kabupaten Malang ialah adanya pengahargaan, adanya pengharapan yang diberikan oleh pemerintah dalam rangka mensejahterakan kehidupan guru di Indonesia yang berupa sertifikasi, sertifikasi tersebut menuntut para guru untuk bekerja lebih maksimal dalam

[101] Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,2004), hlm. 70.
[102] Ibid, hlm. 72.

rangka mencerdaskan anak didiknya, dengan adanya sertifikasi tugas dan tanggung jawab guru harus lebih ditingkatkan.

Hal tersebut berarti yang memotivasi guru ialah faktor dari luar atau ekstrrinsik. Sesuai yang dikatakan Herzberg Maka faktor disastisfiers atau hygine atau ekstrinsik itu adalah: (1) Upah, (2) keamanan kerja, (3) kondisi kerja, (4) Satus, (5) Produser organisai, (6) mutu dari supervisi teknis, (7) mutu dari hubungan interpersonal antar teman sejawat, atasan dan bawahan.[103]

Dengan demikian salah satu hal yang memotivasi guru dalam hal optimalisasi pendidikan moral ialah adanya penghargaan. Guru termotivasi oleh adanya sertifikasi yang diberikan oleh pemerintah. Karena dengan adanya penghargaan tersebut guru merasa tangggungjawabnya harus dilaksanakan secara maksimal.

2. Motivasi Aktualisasi Diri

Seorang guru yang profesional akan merasa bahwa dirinya mempunyai tanggung jawab penuh terhadap anak didiknya, sehingga dia kan bekerja lebih atau mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin dengan harapan keberhasilan anak didiknya. Guru dengan motivasi ini akan merasa bahwa guru adalah panggilan hidupnya, sehingga ia akan secara optimal dalam mengemban kewajibannya sebagai seorang pendidik.

Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPN 2 Dau Kabupaten Malang, dalam hal ini termotivasi oleh beberapa hal yaitu: Tergerak hatinya, Ingin memotivasi siswa, dan ingin memotivasi guru lain.

[103] Pupuh Fathurrahman dan AA Suryana. 2012. Guru Profesional. (Bandung : PT. Refika Aditama), hlm. 58.

a. Tergerak hatinya

Dengan zaman yang serba teknologi ini, memudahkan untuk berkomukisasi secara global, banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia, apabila tidak bisa memfilter maka banyak remaja akan terjerumus ke dalam hal yang di larang oleh agama maupun norma yang ada di masyarakat. Dengan adanya hal tersebut Guru IPS di SMPN 2 Dau tergerak hatinya untuk ikut serta mengoptimalkan pendidikan moral dengan cara memasukkan ke dalam mata pelajaran IPS.

b. Ingin memotivasi siswa

Dalam sebuah pembelajaran apabila gurunya semangat maka siswanya juga akan ikut brsemangat.

c. Ingin memotivasi guru lain

Guru ingin memotivasi guru-guru yang lain agar lebih giat lagi dalam pembelajaran dan meningkatkan pengetahuannya, dengan cara mengikuti berbagai pelatihan – pelatihan.

Dari uraian di atas berarti yang memotivasi guru dalam optimalisasi pendidikan moral merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri guru itu sendiri. Berarti guru IPS di SMPN 2 Dau satu atap kabupaten Malang tersebut melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru dengan sepenuh hati, yaitu karena dorongan-dorongan dari dalam diri, guru mempunyai tekat untuk terus melakukan perbaikan-perbaikan perilaku anak karena keinginan sendiri.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran Guru IPS Dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa Kelas 7 Di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang

Peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa di SMPN 2 Dau Kabupaten Malang adalah sebagai berikut :

a. Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai Pendidik

Sebagai pendidik guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan.

b. Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai Agen Moral

Peran guru IPS sebagai agen moral dengan cara memasukkan nilai-nilai moral ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya.

c. Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai Motivator

Peran guru IPS dalam optimalimasi pendidikan moral siswa di SMN 2 Dau kabupaten malang sebagai motivator yaitu dengan cara memberikan reward dan punishment kepada siswanya.

2. Motivasi guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa Kelas 7 di SMPN 2 Dau Kabupaten Malang.

Motivasi guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa kelas 7 di SMPN 2 Dau Satu atap Kabupaten Malang ialah sebagi sebagai berikut :

a. Motivasi Penghargaan

Dalam hal ini guru termotivasi oleh adanya penghargaan yang diberikan pemerintah berupa sertifikasi, melalui sertifikasi guru lebih bersemangat dalam melakukan proses belajar mengajar.

b. Motivasi Aktualisasi Diri

Guru IPS termotivasi oleh dirinya sendiri, guru merasa mempunyai tanggung jawab penuh terhadap anak didiknya. Dalam hal ini yang memotivasi guru IPS ialah: (1) Tergerak hatinya, (2) Ingin memotivasi siswa, dan (3) ingin memotivasi guru lain.

B. Saran

1. Sekolah

Peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa di SMPN 2 Dau tidak akan berhasil apabila dilakukan oleh sepihak. Sehingga upaya ini harus dilakukan secara kerjasama oleh kepala sekolah sebagai manajer dalam pengambilan kebijakan dalam pelaksanaan program serta guru dengan dukungan orang tua peserta didik yang kewajiban mendidiknya di luar sekolah. Sehingga terwujudlah tujuan untuk mengoptimalkan pendidikan moral.

2. Guru

Guru hendaknya mampu mengarahkan peserta didiknya, menjadi manisia yang tidak pintar saja, tetapi berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Karena penampilan dan sikap guru tidak lepas dari pengamatan murid maka hendaknya guru memberikan telada yang baik bagi siswanya.

3. Peneliti Selanjutnya

Masih banyak hal yang menarik yang bisa dijadikan sebagai objek penelitian di sekolah ini yaitu SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang. Diantaranya yaitu efektifitas program pengembangan SD-SMP satu atap yang menjadi ciri khusus lembaga tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'an Terjemah Perkata. 2013. Bandung: Semesta Al-Qur'an.

Atmaja, Prawira Purwa. 2011 *Psikologi Pendidikan dalam Persepektif Baru*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Darmadi, Hamid. 2012.*Dasar konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.

Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu

Fathurrahman ,Pupuh dan AA Suryana. 2012. *Guru Profesional*. Bandung : PT. Refika Aditama.

Furchan, Arief. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Guru dengan 6 Motivasi. http:www.kompasiana.com.

Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara

Harsono dan Susilo, Joko. 2010. *Pemberontakan Guru Menuju Peningkatan Kualitas.*Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Suriasumantri, S. Jujun . 2003. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidika (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. PT Rajagrafindo Jakarta : Persada.

Moleong , J. Lexy. 2012.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurdin, Muhamad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nur WahyunI, Esa. 2009. *Motivasi dalam Pembelajaran*. Malang: UIN Malang Press

Sudirman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakart : PT Raja grafindo Persada.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta.

Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*.PT Bumi Aksara : Jakarta.

Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian.*Yogyakarta: Rineke Cipta.

Sukardi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Prakteknya.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Surya, Mohamad. 2010 *Menjadi Guru yang Baik,* Bogor: Ghalia Indonesia,

Tirtaraharja, Umar dan Sulo, La. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT rineka Cipta.

Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan. 2005. Jakarta: Departemen Agama.

Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN GURU IPS DALAM OPTIMALISASI PENDIDIKAN MORAL SISWA DI SMPN 2 DAU SATU ATAP KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Maya Choirun Ni'mah (12130094)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 29 April 2016 dan dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata satu
Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang Ni'matuz Zuhroh, M.Si 19731212 200604 2 001	:
Sekretaris Sidang Dr. Hj. Samsul Susilawati, M. Pd. 19760619 200501 2 005	:
Pembimbing Dr. Hj. Samsul Susilawati, M. Pd. 19760619 200501 2 005	:
Penguji Utama Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak. 19690303 200003 1 002	:

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Maliki Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 19 April 2016

Maya Choirun Ni'mah

BIODATA MAHASISWA

Nama	: Maya Choirun Ni'mah
NIM	: 12130094
Tempat Tanggal Lahir	: Trenggalek, 7 Mei 1994
Fak./Jur./Prog. Studi	: FITK, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)
Tahun Masuk	: 2012
Alamat Rumah	: Dsn. Gunung Kembar, Ds. Tawing, Kec. Munjungan, Kab. Trenggalek
No Tlp/Hp	: 082132417648

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

BIOGRAFI PENULIS

Maya Choirun Ni'mah adalah salah seorang mahasiswa UIN Maliki Malang pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) yang menulis skripsi dengan judul Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malanhg. Penulis anak dari Bapak Heriyanto dan Ibu Zaenab, dan merupakan anak pertama yang lahir pada 07 Mei 1994 di Desa Tawing Kecamatan MunjunganKabupaten Trenggalek.

Riwayat pendidikan dimulai dari pendidikan di Taman kanak-kanak (TK). Kemudian melanjutkan di Madrasah Ibtidaiyah I Tawing, Kecamatan Munjungan. Lulus dari MI, melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Munjungan. Kemudianmelanjutkan di Madrasah Aliyah Nurul Ulum Munjungan Kabupaten Trenggalek, lulus pada tahun 2012. Pada tahun 2012penulis melanjutkan pendidikanya di UIN Maliki Malang.

Motivasi penulis selama melaksanakan studi adalah sebuah peribahasa "selama ada kemauan pasti ada jalan". Namun, semua tidak lepas dari usaha dan do'a. Do'a dari orang-orang yang menyayangi kita. Allahamdulillah penulis di wisuda menjadi seorang Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di UIN Maliki Malang pada tahun 2016. Untuk mewujudkan sebuah keberhasilan, yang perlu kita ingat dan lakukan adalah, semua berhasil karena adanya keyakinan, usaha, do'a, harapan dan tujuan akan kemenangan yang nyata.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email :psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/2824/2015 01 Desember 2015
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala SMPN 2 Dau Malang
di
Malang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	:	Maya Choirun Ni'mah
NIM	:	12130094
Jurusan	:	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)
Semester – Tahun Akademik	:	Ganjil - 2015/2016
Judul Skripsi	:	**Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa di SMPN 2 Dau Malang**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan P.IPS
2. Arsip

PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
DINAS PENDIDIKAN
UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS (UPTD)
SMP NEGERI 2 DAU SATU ATAP
NPSN :20570243 NSS : 201051830181
Jl.Klaseman 16-Kucur-Dau-Malang 65151
Email : smpn2dau.satap@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 070 / 13 / 35.07.101.333.10/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sudono. S.Pd, M.Si

Jabatan : Kepala Sekolah SMP Negeri Satu Atap 2 Dau

Alamat : Jl. Raya Candi 2, No. 346 RT /RW 6/2, Karang Besuki, Malang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Berdasarkan surat permohonan penelitian dari Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang maka:

Nama : Maya Choirun Ni'mah

NIM : 12130094

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Telah melakukan penelitian dengan judul :

" PERAN GURU IPS DALAM OPTIMALISASI PENDIDIKAN MORAL SISWA DI SMPN 2 DAU SATU ATAP KABUPATEN MALANG"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 18 Maret 2016

Kepala SMPN 2 Dau Satu Atap

PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS
SMP NEGERI 2
DAU
SATU ATAP
DINAS PENDIDIKAN

Sudono,S.Pd, M.Si
195510041978031003

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana No. 50 Dinoyo Malang Telp. (0341) 551354

Bukti Konsultasi

Nama : Maya Choirun Ni'mah

NIM : 12130094

Judul Skripsi : Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa di SMPN 2 Dau Satu Atap Kabupaten Malang

Pembimbing : Dr.Hj. Samsul Susilowati, M.Pd

No	Tanggal/Bulan/Tahun	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	20/Oktober/2016	Konsultasi Proposal skripsi	
2	27/Oktober/ 2016	Revisi Bab I, II, III	
3	02/November/2016	Acc bab I, II, III	
4	05/April/2016	Konsultasi bab IV, V, VI	
5	12/April/2016	Revisi bab IV, V, VI	
6	18/April/2016	Acc bab IV, V, VI	
7	19/April/2016	Konsultasi seluruh bab	
8	19/April/2016	Acc seluruh bab	

Malang, 19 April 2016
Mengetahui
Dekan FITK,

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP.196504031998031002

Pedoman Wawancara

Guru IPS

1. Sebagai guru IPS apakah anada ikut mengoptimalkan pendidikan moral ?
2. Apa saja peran yang anda lakukan dalam optimalisasi pendidikan moral ?
3. Bagaimana cara anda melakukan hal tersebut?
4. Bagaimana cara anda menilai tingkah laku peserta didik anda?
5. Jika ada penyimpangan apakah anda memberikan hukuman kepada siswa anda begitu juga sebaliknya ?
6. Apa yang menjadi motivasi anda dalam hal tersebut?

Kurikulum

1. Bagaimana kondisi perilaku siswa di sekolah ini?
2. Di dalam KTSP ini apakah guru IPS ikut melaksanakan pendidikan moral ?
3. Bagaimana cara guru IPS dalam melaksanakan pendidikan moral ?
4. Bagaimana cara penilaian sikap dalam kurikulum KTSP ini?

Wali Kelas 7

1. Bagaimana kondisi siswa di sekolah ini?
2. Bagaimana cara anda menilai moral siswa dikalatan baik atau buruk itu?
3. Apakah guru-guru di sini khususnya guru IPS memberikan reward kepada siswa yang berprestasi/berakhlaq baik begitu pula sebaliknya?

Kepala Sekolah

1. Bagaimana kondisi siswa kelas 7 di sekolah ini?
2. Apakah guru IPS di sini ikut melaksanakan pendidikan moral ?
3. Apa yang dilakukan guru IPS dalam mengoptimalkan pendidikan moral?

Foto Pelaksanaan Penelitian